

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK
KEWIRAUSAHAAN SITI KHODIJAH UNTUK MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KELUARAHAN METESEH KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh:

Zidnii Ilman Hamidan

2101046100

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGOSEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 lembar
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum W'r. W'b.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Zidnii Ilman Hamidan

NIM : 2101046100

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok
Kewirausahaan Siti Khodijah Dalam Meningkatkan
Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan
Tembalang Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum W'r. W'b.

Semarang, 24 Maret 2025

Pembimbing,



Dr. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 196608221994031003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK
KEWIRAUSAHAAN SITI KHODIJAH UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI KELURAHAN METESEH KECAMATAN TEMBALANG KOTA

SEMARANG

Disusun Oleh :

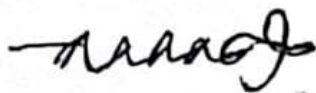
Zidnii Ilman Hamidan (210103046100)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

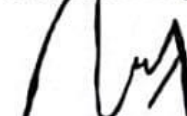
Ketua Penguji I



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Abdul Karim, M.Si

NIP: 198810192019031013

Penguji III



Dr. H. Kasmuri, M.Ag

NIP: 196608221994031003

Penguji IV



Supriatiningih, S.Ag., M.Si

NIP: 19763102005012001

Mengetahui

Pembimbing



Dr. H. Kasmuri, M.Ag

NIP: 196608221994031003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Penerimaan2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil kerja dan penelitian saya sendiri tanpa adanya karya tulis yang sebelumnya pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di institusi pendidikan tinggi lainnya. Setiap referensi baik yang telah diterbitkan maupun yang belum telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Maret 2025

Saya yang menyatakan

Zidnii Ilman Hamidan

2101046100

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Uji Keabsahan.....	14
6. Teknik Analisis Data.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Strategi	17
1. Pengertian Strategi	17
2. Tahapan Penyusunan Strategi.....	18
3. Jenis-Jenis Strategi	19
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	20
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat	20
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	23
3. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	24
4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	25
5. Tahap Pemberdayaan Masyarakat	26
6. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	27

C. Kesejahteraan Masyarakat	29
1. Definisi Kesejahteraan Masyarakat	29
2. Konsep Kesejahteraan Masyarakat.....	29
3. Fungsi Kesejahteraan Masyarakat	30
BAB III GAMBARAN UMUM	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Letak dan Kondisi Geografis.....	34
2. Kondisi Demografi	35
3. Kondisi Sosial dan Kesejahteraan.....	37
B. Profil Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah	38
1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah	38
2. Tujuan Program Pemberdayaan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah39	
3. Kegiatan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah	40
C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.....	40
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.....	46
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	55
A. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.....	55
B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	61
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
C. Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	76

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul ini dapat diselesaikan dengan baik “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang”, sebagai salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Walisongo Semarang penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan apresiasi serta ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H.Moh. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mempermudah dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program studi.
4. Bapak Abdul Karim, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mempermudah dan memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Kasmuri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang banyak sekali memberikan arahan, bimbingan dan sudah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini serta dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.
6. Bapak Dr. Nur Hamid, M.Sc. selaku Dosen Wali Yang telah memnemanidan mengarahkan saya dari semester awal hingga akhir.
7. Segenap pengurus dan anggota Kelompok Kewiausahaan Siti Khodijah, terkhusus untuk Ibu Rini selaku Ketua Kelompok Kewiausahaan Siti Khodijah telah meluangkan waktunya untuk kepentingan penelitian ini, serta memotivasi saya dalam penulisan karya Ilmiah ini.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Kusumo Djoko Kuntjoro (Alm) , Ibu Chomsah Suci Winarni,yang senantiasa dengan tulus memberikan kasih sayang, dukungan motivasi, serta doa yang tak henti-hentinya.
9. Kelurga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Isalam (PMI) angkatan 2021 yang telah merangkul dan kebersamai penulis dalam menyelesaikan studi.

10. Teman-temanku sejawat dan semua pihak yang telah banyak sekali membantu dan memberikan dorongan – dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat serta membalas segala kebaikan dan ketulusan dari semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan karya ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan agar hasil penelitian ini semakin baik dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Terlepas dari segala keterbatasan penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta menjadi referensi dan bahan ajar bagi peneliti lain.

Semarang, 24 Maret 2025

Saya yang menyatakan

Zidnii Ilman Hamidan

PERSEMBAHAN

Tidak ada sebuah halaman yang sangat – sangat teramat lebih penting dalam laporan karya tulis skripsi ini selain lembar persembahan. Dengan penuh rasa syukur dan khidmat kepada Allah SWT, saya mempersembahkan karya skripsi ini kepada kedua orang tua saya Bapak Kusumo Djoko Kuntjoro (Alm.) Serta Ibu saya yang selalu ada yang juga seorang pahlawan untuk ke lima anak nya Ibu Chosah Suci Winarni. Saya mengucapkan terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, motivasi dan dukungan yang senantiasa diberikan dalam setiap langkah – langkah kecil saya dalam menuntut ilmu. Terima kasih atas doa, dukungan serta nasihat yang selalu kalian berikan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebahagiaan tanpa batas sebagai balasan atas segala pengorbanan dan kebaikan yang telah kalian berikan.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Menantang rasi bintang
Membalik garis tangan

-festivalist-

Hidup tak perlu terlalu lama
Jika dosa yang berkuasa

Jika harus mati maka matilah
Jika harus kini maka sekaranglah

ABSTRAK

Penelitian dengan judul **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang** dilatar belakangi akibat dari adanya permasalahan sosial-ekonomi yang dialami oleh Masyarakat Meteseh khususnya pada kelompok ibu-ibu rumah tangga. Dengan adanya permasalahan sosial-ekonomi yang terjadi menyebabkan keterbatasan dalam mendapatkan pekerjaan tetap dan pengembangan usaha yang dimiliki dalam naungan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Wilayah Meteseh merupakan salah satu kelurahan yang ada di Tembalang, dimana mereka memiliki banyak bahan produk local yang bisa di manfaatkan dalam pembuatan UMKM sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahan tersebut. Selain bahan produk yang tersedia, terdapat sumber daya manusia pada Kelurahan Meteseh terkhususnya ibu-ibu rumah tangga yang dimana dapat diberdayakan dalam pengembangan usaha. Kendala yang masyarakat hadapi salah satunya adalah tidak adanya modal usaha, sehingga muncul Lembaga PKPU dalam penyediaan modal tanpa adanya riba.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang serta mengetahui factor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian terdapat 4 strategi dari pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu pelatihan, pemodalan, pendampingan dan jaringan bisnis.

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Kesejahteraan Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan membutuhkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat sehingga dapat berjalan dengan semestinya. Tidak hanya partisipasi dan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang diperlukan agar pemberdayaan berlangsung dan berhasil, tetapi dalam memberdayakan masyarakat juga harus membangun pola pikir masyarakat supaya mereka dapat menyesuaikan pikiran dan tindakan dengan perubahan yang terjadi, memiliki rasa tanggung jawab dan ikut memelihara upaya atau hasil yang telah dicapai. Pada umumnya, kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya desa di negara-negara berkembang kurang mendukung penerimaan program pemberdayaan. Kompleksitas tingkat ekonomi dan inovasi yang diperlukan untuk membuat produk menjadi tantangan yang menyolok. Oleh karena itu, negara-negara berkembang memprioritaskan pembangunan pada pemberdayaan masyarakat, setelah itu membangun berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Margayaningsih, 2018).

Pemerintah setempat tidak hanya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, tetapi terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004 serta Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA), "Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan kswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosio-ekonomi, dan sosial-budaya" (Irmawati, 2019).

Penjelasan mengenai tujuan dari pemberdayaan Masyarakat tersebut disimpulkan bahwa ada satu tujuan yang dimana sebagai bentuk penyelesaian permasalahan yang sering dialami oleh berbagai kalangan Masyarakat diberbagai tempat, yaitu menuntaskan kemiskinan. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat sebagai upaya penting yang harus dituju. Cara untuk mengukur kesejahteraan suatu Masyarakat dapat dilihat dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai keadaan hidup yang sebanding dengan kehidupan. Jika mereka bahagia dan merasa tidak ada yang kurang dari kemampuan mereka, maka dapat diartikan hidupnya sudah dianggap sejahtera. Jiwanya tenang dan kebajikannya terlihat, mereka merasa keadilan ada di dalam hidup mereka dan mereka bertahan dari kemiskinan yang

menyiksa dan bahaya yang mengancam mereka (Rika, 2023).

Program pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat diukur dengan peningkatan dampak kesejahteraan masyarakat. Indikator kesejahteraan sosial merupakan perangkat yang memberikan data atau arah untuk dapat diukur. Indeks kesejahteraan masyarakat digunakan untuk menentukan apakah suatu masyarakat mencapai keberhasilan atau tidak. Secara umum, ada sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan Masyarakat yaitu, tingkat pendidikan, layanan kesehatan, struktur demografi, tingkat lapangan kerja, pola konsumsi, kondisi perumahan dan lingkungan serta tingkat kemiskinan. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, masyarakat dapat mewujudkan kesejahteraan terhadap masyarakat sekitar (Sastrawan dkk., 2024).

Selain itu, kesejahteraan memiliki hubungan erat dengan populasi yang miskin di suatu wilayah. Populasi yang berada dalam kondisi miskin diartikan tidak Sejahtera dan populasi yang berada di bawah garis kemiskinan didefinisikan sebagai Masyarakat yang kekurangan. Biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok adalah cara untuk menentukan garis kemiskinan di Indonesia. Ada dua jenis kebutuhan pokok yaitu, kebutuhan sandang dan pangan. Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk membeli makanan dan pakaian. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang telah berjalan dan akan berjalan dapat menjadi salah satu penanggulangan dari masalah-masalah ekonomi yang dialami, karena dapat membawa kemandirian dan pendapatan Masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Mutia dkk., 2023).

Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu dari tujuan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah yang dilakukan oleh pada masyarakat kelompok ibu-ibu di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kelompok masyarakat ini merupakan bentuk dari usaha program pemberdayaan masyarakat Meteseh dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kewirausahaan yang berbentuk UMKM kuliner. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah adalah sebuah iniasi masyarakat Kelurahan Meteseh yaitu melalui kegiatan yang menunjang kesejahteraan melalui metode yang konkret yaitu dengan memberikan pelatihan – pelatihan serta monitoring terhadap anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap model pembangunan dan industrialisasi yang tidak mendukung kepentingan

mayoritas. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan salah satu strategi dalam mensejahterakan masyarakat Meteseh yang sedang dan akan terus dirintis agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi misi yang mereka miliki. Banyak kegiatan yang telah Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah lakukan. Seperti pelatihan, monitoring, evaluasi agar mereka dapat merasakan pertumbuhan ekonomi telah dilakukan bersama. Semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada warga Kelurahan Meteseh khususnya bagi ibu-ibu sehingga mereka menjadi mandiri yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga dapat sejahtera.

Kelurahan Meteseh yang berada di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, merupakan salah satu wilayah urban yang berkembang pesat dalam aspek infrastruktur dan pertumbuhan penduduk. Meskipun demikian, daerah ini masih menghadapi tantangan serius dalam aspek sosial dan ekonomi. Salah satu masalah yang cukup mencolok adalah ketimpangan sosial, terutama pada kelompok ibu rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan tetap maupun penghasilan yang layak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, minimnya keterampilan, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan dan modal usaha. Kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Meteseh sangat kompleks. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak tetap. Masih terdapat sejumlah keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak. Tingginya angka pengangguran terselubung dan kurangnya keterampilan kerja menjadikan masyarakat, khususnya perempuan, sulit bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Selain itu, kultur sosial masyarakat yang patriarkis menempatkan perempuan pada posisi yang kurang strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga.

Dalam kondisi tersebut, intervensi sosial menjadi sangat dibutuhkan. Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi utama untuk mengatasi ketimpangan ini. Pemberdayaan bukan hanya sekadar memberikan bantuan langsung, tetapi lebih pada upaya membangkitkan kesadaran kritis masyarakat akan potensi yang mereka miliki. Konsep ini melibatkan proses transformasi struktural dan kultural, di mana masyarakat didorong untuk lebih mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Pemberdayaan menjadi instrumen penting untuk menciptakan masyarakat yang kuat secara ekonomi, sosial, dan budaya. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan contoh konkret dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Kelompok ini beranggotakan ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Meteseh yang berupaya menciptakan unit usaha berbasis potensi lokal.

Kegiatan usaha yang mereka jalankan umumnya bergerak di bidang kuliner rumahan, kerajinan tangan, dan produk kreatif lainnya. Dalam pelaksanaannya, kelompok ini menyediakan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan forum diskusi rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggotanya. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi kelompok ini adalah keterbatasan akses terhadap permodalan. Banyak anggota yang memiliki ide usaha dan semangat tinggi, tetapi tidak mampu merealisasikannya karena tidak memiliki cukup modal. Di sinilah peran lembaga keuangan mikro dan sosial seperti PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) menjadi sangat penting. PKPU hadir memberikan solusi alternatif melalui skema pembiayaan berbasis syariah yang tidak membebani masyarakat dengan bunga atau riba. Bantuan modal ini tidak hanya berupa uang tunai, tetapi juga dalam bentuk pelatihan manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan usaha.

PKPU sebagai lembaga sosial berbasis keagamaan berperan ganda: sebagai penyedia modal dan sebagai fasilitator pemberdayaan. Program-program yang dijalankan PKPU dirancang untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat. Dengan prinsip keadilan sosial dan ekonomi Islam, lembaga ini berhasil menjangkau masyarakat akar rumput dan membangkitkan semangat kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga. Keberadaan PKPU menjadi katalisator penting dalam perkembangan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Dengan kombinasi antara semangat gotong royong, dukungan modal yang tepat, dan pendampingan yang berkelanjutan, kelompok ini mengalami transformasi positif. Banyak anggota yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan, kini mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan bahkan memperkerjakan orang lain. Mereka tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga mengalami peningkatan harga diri dan pengakuan sosial dari masyarakat sekitar.

Fenomena ini menarik untuk diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran PKPU sebagai modal sosial dan finansial yang menunjang keberlangsungan kegiatan kewirausahaan masyarakat. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran tentang praktik pemberdayaan yang berhasil dan dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang memberikan pemahaman komprehensif tentang strategi pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dan kemitraan dengan lembaga sosial, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan, praktisi pemberdayaan, dan

masyarakat umum.

Pemaparan di atas diperlukan pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini disebabkan karena belum adanya hasil atau perubahan nyata yang menunjukkan efektivitas program dalam memberdayakan masyarakat. Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada strategi yang diterapkan selama pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami dan menggambarkan proses implementasi program tersebut. Melalui penggambaran ini, dapat diketahui sejauh mana program telah selaras dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, perlu diungkapkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang untuk mempertahankan program yang dapat memberdayakan masyarakat dengan tujuan yang nyata. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam upaya mencari solusi:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang ?
3. Bagaimana hasil peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dari proses strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui hasil peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menyediakan informasi yang akurat tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yang diharapkan dapat menjadi pembanding bagi penelitian sejenis di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman dalam bidang strategi pemberdayaan masyarakat serta menjadi referensi untuk pelaksanaan penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah serta dapat memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan tentu telah banyak dilakukan. Untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, penulis menyoroti perbedaan dengan penelitian sebelumnya guna mengidentifikasi aspek-aspek yang belum banyak diteliti. Adapun studi-studi yang menjadi perbandingan sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aiswara Nadika (2023). Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui manfaat atau dampak dari adanya UMKM Batik

Tungtangsari dalam memberikan sumber daya, keterampilan dan solusi untuk masalah ekonomi pemerintah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Tuntangsari di Desa Kemplong mendorong UMKM. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Proses pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yang pertama adalah penyadaran dan tahap kedua adalah kemandirian. Adapun dampak sosial dari program ini meliputi penguatan hubungan sosial dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Nadika, 2023). Persamaan penelitian ini terletak pada strategi pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada program yang diteliti. Pada penelitian Aiswara Nadika yaitu usaha batik sedangkan penelitian ini terhadap Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erniyati (2010). Penelitian ini memiliki judul, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPMK melalui pelatihan komputer dan dana bergulir serta untuk mengetahui manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan komputer dan dana bergulir melalui PPMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Adapun pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil lapangan menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPMK adalah strategi yang berbasis aras mezzo. Strategi tersebut dilakukan melalui pelatihan komputer dan dana bergulir (Erniyati, 2010). Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan terkait strategi yang akan dilakukan dalam program pemberdayaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wiwi Siti Syajarotunnisa (2023). Penelitian ini memiliki judul, Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan sosial dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini untuk menyoroti kegiatan yang ada di RK sebagai suatu kewirausahaan sosial serta proses pemberdayaan yang dilakukannya terhadap para penerima manfaat. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian yang diperoleh ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang memenuhi kriteria kewirausahaan sosial (Siti Syaiarotunnisa, 2023). Persamaan dari penelitian ini yaitu

pembahasan pada pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan. Perbedaannya terletak pada tujuan dari program tersebut, karena program ini bertujuan untuk pengembangan UMKM sedangkan tugas akhir yang saya kerjakan untuk kesejahteraan masyarakat. **Keempat**, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anggun Permata Hati (2022).

Penelitian ini memiliki judul Peran Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemberdayaan PAKARE dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder, yang diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan PAKARE berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Karang Endah serta telah sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan dalam Islam (Permata Hati, 2022). Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan teori yang sama-sama mencakup teori pemberdayaan dan kesejahteraan. Perbedaannya terletak pada konsep, penelitian Anggun menurut perspektif ekonomi syariah sedangkan penelitian ini lebih ke dalam strategi yang akan diterapkan.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dzawi Rohmawati (2024). Penelitian ini memiliki judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM yang Dikelola oleh Pokdarwis Banjarandap di Desa Banjaran Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, proses dan pendekatan yang diterapkan oleh Pokdarwis Banjarandap dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Banjaran, Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pokdarwis Banjarandap menjalankan berbagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal di antaranya pembinaan serta pengelolaan UMKM, pengembangan desa wisata melalui paket wisata, serta upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan serta budaya setempat (Rohmawati, 2024). Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang akan di teliti, karena penelitian ini membahas tentang kelompok kewirausahaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan

dalam lingkungan alami untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dengan fokus utama pada makna daripada generalisasi. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui perhitungan statistik atau angka melainkan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa tulisan maupun pernyataan lisan dari narasumber (Anggito, 2018).

Peneliti akan melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan agar hal tersebut dapat menjadi subjek penelitian guna mendalami lebih permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memperoleh data yang akurat dan relevan untuk mengamati secara langsung strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Meteseh, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Definisi Konseptual

Strategi merupakan perpaduan ilmu dan seni dalam memanfaatkan kemampuan, sumber daya serta lingkungan secara optimal. Terdapat empat elemen utama dalam konsep strategi, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Keempat unsur tersebut disusun secara logis dan harmonis untuk menghasilkan beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi guna menentukan opsi terbaik. Hasil dari proses ini kemudian disampaikan secara eksplisit sebagai pedoman taktis yang akan diterapkan dalam lingkungan operasional. Strategi tidak dapat dipisahkan dari struktur, perilaku dan budaya di tempat strategi tersebut diterapkan. Selain itu, strategi juga melibatkan dua aspek utama yang saling berkaitan dan berperan penting dalam analisis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Timpal dkk., 2021).

Pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya," yang berarti "kekuatan," dan dalam bahasa Inggris disebut *empowerment*. Secara umum pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas, potensi serta kemandirian individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kapasitas kelompok yang kurang berdaya agar dapat mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks ini, pemberdayaan mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk berpartisipasi mendapatkan kesempatan serta mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dipahami sebagai

sebuah proses yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kapasitas dan manfaat bagi pihak yang diberdayakan (Windu, 2022).

Kesejahteraan masyarakat merupakan perpaduan dari dua konsep yaitu "kesejahteraan" dan "masyarakat". Kata "kesejahteraan" berasal dari kata dasar "sejahtera" yang menggambarkan kondisi positif di mana individu hidup dalam keadaan aman, sehat dan damai. Sementara itu "masyarakat" merujuk pada sekelompok individu yang memiliki keterikatan kuat melalui sistem, tradisi, konvensi dan hukum yang sama serta menjalani kehidupan secara bersama- sama. Secara lebih luas, kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu mampu secara optimal memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan anggaran dan situasi tertentu guna memenuhi kebutuhan baik secara material maupun spiritual. Kesejahteraan masyarakat juga menjadi aspek krusial dalam pembangunan ekonomi di mana keberhasilan pembangunan diukur berdasarkan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat (Sastrawan dkk., 2024).

3. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya tanpa mengalami pengolahan statistik sebelumnya sehingga menjadikannya sebagai data yang paling autentik. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus serta penyebaran kuesioner (Sari & Zefri, 2019).

Peneliti menggunakan data primer untuk melakukan wawancara langsung tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat Meteseh dan pengurus program Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

b. Data Sekunder

Guna memperoleh data sekunder peneliti membutuhkan data referensi atau bahan tambahan baik yang dikumpulkan secara mandiri maupun yang diberikan oleh pihak ketiga. Sumber data sekunder adalah informasi tambahan yang

dikumpulkan dari literatur yang berkaitan dengan penelitian (Nurwanda & Badriah, 2020).

Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer seperti buku, jurnal, artikel dan sumber referensi lainnya. Selain itu peneliti juga akan menggunakan data tambahan berupa foto, video atau rekaman suara yang disediakan oleh pihak Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data menjadi aspek penting yang harus diperhatikan guna memperoleh hasil yang optimal dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pencatatan peristiwa dan gejala dengan alat atau instrumen untuk tujuan ilmiah atau lainnya dikenal sebagai observasi. Selama proses ini pengamat berinteraksi langsung dengan objek yang mereka amati, menggunakan seluruh pancaindra mereka untuk mengumpulkan informasi (Syamsudin, 2014).

Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian yaitu mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai proses strategi pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan faktor pendukung serta penghambat dari pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pengurus Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah serta masyarakat di Desa Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara orang yang diwawancarai dan orang yang diwawancarai. Penelitian deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif biasanya menggunakan wawancara

atau mendengarkan menurut sumber lain. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu. Oleh karena itu, wawancara dapat didefinisikan sebagai serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada orang yang diwawancarai untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang subjek (Khaatimah & Wibawa, 2017).

Peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung guna memperoleh data dan informasi perancangan strategi serta faktor pendukung dan penghambat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara yang dilakukan dengan metode semi-terstruktur, di mana peneliti menyusun instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber atau responden guna memperoleh informasi yang lebih mendalam. Namun dengan adanya instrumen yang sudah dirancang tetap memungkinkan untuk mereka mendapatkan pertanyaan tambahan sesuai kebutuhan data. Dengan hal ini, maka penggalian informasi dapat lebih dalam. Peneliti mewawancarai individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai data, informasi atau fakta dari objek penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara. Dalam teknik ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang meliputi pengurus Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dan masyarakat Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi sekarang banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian sosial terutama dalam kajian sejarah. Hal ini disebabkan fakta bahwa sebagian besar data dan informasi sosial disimpan dalam bentuk dokumen. Akibatnya, ilmu sosial saat ini semakin memperhatikan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data (Nilamsari, 2014).

Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah melalui foto, rekaman suara dan juga video tentang strategi serta faktor pendukung dan penghambat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang, peneliti menggunakan handphone dan alat tulis. Dokumentasi akan dilakukan untuk

mencatat lokasi, bentuk serta hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam proses penyusunan penelitian ini.

5. Uji Keabsahan

Uji Keabsahan penelitian ini diuji melalui uji kredibilitas dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan dalam analisis data yang memungkinkan verifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi data dengan rincian sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Menguji data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau informan disebut triangulasi sumber. Dengan melakukan ini keadaan data dapat ditingkatkan dengan memeriksa data yang dikumpulkan selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan (Mariyani & Alfansyur, 2020).

Dijelaskan dari berbagai sumber mana perspektif baik dari kesamaan maupun perbedaan, analisis data bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang proses pengumpulan serta penyampaian data dilakukan dengan sistematis dimana diperoleh dari pengurus program Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dan masyarakat Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah cara untuk memastikan bahwa data atau temuan penelitian benar dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pengecekan ulang berkala juga dapat dilakukan (Haryoko dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Misalnya, mereka mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan dan kemudian menggabungkannya dengan observasi dan dokumentasi, untuk mengelola data agar bisa disesuaikan. Triangulasi ini diterapkan dalam

pengelolaan data dengan tujuan memastikan bahwa data yang diperoleh lebih konsisten, komprehensif dan akurat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data menjadi informasi baru. Tujuan analisis data adalah untuk membuat karakteristik data lebih mudah dipahami dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan penelitian. Bergantung pada tujuan analisis berbagai metode dan teknik analisis digunakan. Sebagian besar teknik ini berbasis pada analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dalam studi ini (Ulfah dkk., 2022) analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Bahkan sebelum data lengkap dikumpulkan, kerangka konseptual peneliti, masalah studi dan metode pengumpulan data yang dipilih menunjukkan bahwa reduksi data merupakan proses memilih. Proses ini berfokus pada penyederhanaan, mengabstraksi dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan (Rijali, 2018).

Pada tahap awal, peneliti berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan khususnya yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan masyarakat dan faktor pendukung serta penghambat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Tahap ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman terhadap kasus yang diteliti serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang telah disusun. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk narasi singkat, diagram, tabel atau format lainnya. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan proses dan hasil dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verifitacion)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah berikutnya yang akan dilakukan. Kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah untuk mengidentifikasi

atau memahami makna, pola, hubungan sebab akibat serta proposisi dalam penelitian. Tahap ini menjadi bagian penting dalam penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, teori akan dibandingkan dengan data lapangan yang kemudian akan diolah dan di analisis untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Kesimpulan akan disusun dalam bentuk deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh.

Pada tahap ini, peneliti akan memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah, khususnya terkait strategi serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah instrumen yang digunakan untuk meraih tujuan. Seiring berjalannya waktu, konsep strategi terus mengalami evolusi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perspektif berbeda mengenai strategi yang telah berkembang hingga saat ini. Berdasarkan buku Manajemen Strategik – Pengetahuan (Kusumadmo, 2013) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang terbentuk dari kata *stratos* yang berarti tentara dan *ego* yang bermakna pemimpin. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, strategi sering dimaknai sebagai serangkaian tindakan atau langkah yang diambil untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu. Oleh karena itu, konsep strategi kerap dikaitkan dengan metode, teknik atau taktik. Secara lebih luas strategi berfungsi sebagai cara untuk meraih tujuan jangka panjang. Selain itu strategi juga mencakup berbagai kemungkinan tindakan yang memerlukan keputusan dari pihak manajemen serta optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia. Strategi dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan kompetitif dan teknik bisnis yang dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Setiap strategi bisnis yang mendasar harus mempertimbangkan empat aspek penting (Yunus, 2016):

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan standar kualifikasi untuk hasil yang diinginkan, yang juga menjadi target bisnis dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan para pihak terkait.
- b. Mengevaluasi dan memilih strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan langkah-langkah yang diperlukan dari awal hingga akhir proses.
- d. Menetapkan serta mempertimbangkan tolak ukur dan standar yang akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan bisnis.

Perencanaan strategis adalah proses menentukan dan mempertahankan keselarasan strategis antara tujuan perusahaan, kemampuan dan peluang pemasaran yang berkembang. Perencanaan strategis ini mencakup tiga langkah utama (Rusdiana, 2023):

- a. Penetapan strategi, yang melibatkan pengembangan misi dan tujuan jangka panjang,

mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan atau organisasi, mengembangkan berbagai alternatif strategi, serta memilih strategi terbaik untuk diadopsi.

- b. Implementasi strategi, yang mencakup penetapan target operasional tahunan, kebijakan perusahaan atau organisasi, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai rencana yang telah disepakati.
- c. Penilaian atau pengendalian strategis, yang melibatkan pemantauan semua aspek dari perancangan dan pelaksanaan strategi, termasuk memantau kinerja individu dan bisnis, serta melakukan tindakan korektif jika diperlukan.

Strategi memiliki beberapa pendekatan-pendekatan, pidarta menjelaskan bahwa ada empat pendekatan utama dalam perencanaan strategis, yaitu (Rahma, 2024):

- a. Pendekatan kerangka bimbingan, pendekatan ini menggunakan instrumen yang disusun secara cermat untuk menganalisis situasi dan menemukan solusi yang paling tepat.
- b. Pendekatan planajemen, planajemen (planagement) adalah metode yang menggabungkan pendekatan ilmiah dan artistik untuk merumuskan rencana tindakan. Metode ini menekankan pada pengumpulan fakta dan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, kemudian memeriksa informasi tersebut untuk merancang solusi yang tepat.
- c. Pendekatan SWOT, analisis ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu situasi dengan tujuan mengidentifikasi apa yang baik dan buruk serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan jangka panjang.
- d. Pendekatan investigasi, pendekatan ini memanfaatkan penelitian untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dan proses.

2. Tahapan Penyusunan Strategi

Strategi merupakan upaya dalam mengalokasikan tenaga, dana, sumber daya dan peralatan yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan serta memperkuat kapasitas masyarakat agar dapat terus berpartisipasi dalam pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, masyarakat mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta mengambil keputusan secara mandiri dan bebas. Proses pemberdayaan masyarakat sendiri berkaitan erat dengan konsep *power* atau daya yang mencakup kemampuan, kekuatan serta pengaruh dalam hubungan sosial. Pada dasarnya setiap individu memiliki daya bawaan meskipun tingkatannya berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti pengetahuan, keterampilan, status sosial, kekayaan, jabatan dan gender. Interaksi antara faktor-faktor ini membentuk relasi sosial yang sering kali bersifat hierarkis, dengan dikotomi antara pihak yang berkuasa dan yang dikuasai seperti kaya-miskin, laki-laki-perempuan, guru-murid serta pemerintah-warga. Relasi sosial yang tidak seimbang ini menjadi salah satu aspek yang ingin diperbaiki melalui proses pemberdayaan masyarakat (Hadiyanti, 2008).

Rancangan dalam perumusan strategi mencakup pendekatan yang digunakan dalam kegiatan program. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkap berbagai variabel yang berpengaruh terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam khususnya terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat. Untuk menganalisis fenomena ini perlu adanya strategi manajemen serta analisis SWOT guna mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis, merumuskan strategi dan menyusun program pengembangan sehingga program pemberdayaan nantinya direkomendasikan kepada pihak yang berwenang sebagai acuan dalam perencanaan strategi pemberdayaan masyarakat (Aminah Chaniago, 2014).

3. Jenis-Jenis Strategi

Menurut (Octavia Saragi, 2019) dalam tugas penelitiannya, strategi dapat dikategorikan ke dalam lima jenis yaitu:

a. Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup

Strategi ini merupakan strategi utama atau induk yang dapat dijabarkan lebih spesifik menjadi strategi program. Strategi program tersebut kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai sub-strategi.

b. Klasifikasi berdasarkan tingkat organisasi

Dalam sebuah perusahaan yang terdiri dari beberapa divisi, strategi dapat dibagi menjadi dua tingkatan utama yaitu strategi di tingkat kantor pusat dan strategi di tingkat divisi.

c. Klasifikasi berdasarkan sumber daya material dan non-material

Sebagian besar strategi berkaitan dengan sumber daya fisik. Namun, strategi juga dapat berfokus pada pemanfaatan tenaga kerja manajerial, tenaga ahli serta aspek-aspek lain seperti gaya kepemimpinan, pola pikir atau filosofi suatu institusi dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

d. Klasifikasi berdasarkan tujuan atau fungsi

Misalnya, pertumbuhan sering kali menjadi tujuan utama perusahaan dan ada berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan pencapaian pertumbuhan tersebut.

e. Strategi pribadi pimpinan

Strategi ini bersifat mendasar, biasanya tidak tertulis dan berfungsi sebagai kerangka kerja dalam mengembangkan strategi institusi secara keseluruhan.

Strategi dalam suatu organisasi terbagi ke dalam tiga tingkatan, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi level korporasi

Strategi ini dirancang oleh manajemen puncak untuk mengelola berbagai aktivitas dan operasi organisasi yang memiliki lebih dari satu lini atau bidang bisnis.

b. Strategi level unit bisnis

Strategi ini berfokus pada pengelolaan dan pengembangan kegiatan operasional dalam suatu bidang bisnis tertentu.

c. Strategi level fungsional

Strategi yang diterapkan dalam berbagai fungsi manajemen untuk mendukung pelaksanaan strategi di tingkat unit bisnis.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang merujuk pada proses meningkatkan harkat dan martabat masyarakat, terutama mereka yang sebelumnya tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterlatarbelakangan. Tindakan yang dilakukan dalam pemberdayaan ini disebut dengan memperdayakan, yaitu usaha untuk

memberikan kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat. Usaha untuk memandirikan, mengembangkan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap berbagai tekanan di setiap bidang kehidupan dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Hal ini dicapai melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan kepada masyarakat sehingga mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membuat masyarakat lebih mandiri dan mampu dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki agar lebih efisien dan efektif (Afdhal dkk., 2023).

Pemberdaya masyarakat pada dasarnya merupakan proses aktualisasi komitmen para aktivis sosial untuk mengatasi kesenjangan atau ketidakseimbangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, termasuk dalam mengatasi masalah keterbatasan sumber daya, kesempatan, serta mengurangi penderitaan sosial. Setiap program pengembangan masyarakat dirancang untuk meningkatkan sumber daya, keterampilan, dan peluang bagi masyarakat kurang mampu agar mereka dapat hidup dengan lebih baik. Para aktivis sosial bekerja untuk mengatasi kesenjangan dan aliensi sosial dengan menggunakan metode outreach, yaitu kegiatan yang melibatkan kontak, pelayanan dan pendampingan kepada anggota masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi kehidupan mereka (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan Masyarakat mempunyai arti untuk mendorong lapisan masyarakat yang sebelumnya tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan salah satu upaya untuk memberikan kekuatan atau daya kepada masyarakat. Pemberdayaan juga dikenal sebagai usaha untuk memandirikan, mengembangkan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di semua bidang dan sektor kehidupan melalui dari pengalihan, pengambilan dan keputusan kepada masyarakat sehingga mereka terbiasa serta mampu bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memungkinkan orang agar dapat memandirikan dan memampukan diri sendiri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran tentang potensi

mereka untuk dimanfaatkan dengan cara yang lebih efisien dan produktif (Afdhal dkk., 2023).

Sangat sulit untuk membedakan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) dari pembangunan masyarakat (community development) karena keduanya memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana digunakan di masyarakat. Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat (community empowerment) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang disengaja oleh pemerintah untuk membantu masyarakat lokal merencanakan masa depan. Berbagai literatur dan perspektif telah memperkenalkan pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai pendekatan alternatif untuk pembangunan, tetapi belum secara efektif diterapkan. Banyak orang berbicara tentang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat karena itu terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ke depan. Ini terutama berlaku ketika skill masyarakat kurang, yang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi (Noor, 2011).

Pemberdayaan adalah istilah yang mengacu pada berbagai proses dan tujuan yang digunakan untuk meningkatkan keberdayaan dan kekuasaan. Dalam hal ini, kelompok yang dianggap lemah dalam Masyarakat salah satunya yaitu mereka yang menghadapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan perubahan sosial pada berbagai sektor. Salah satunya adalah masyarakat yang lebih berdaya yang memiliki pengetahuan, kekuasaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baik secara fisik, ekonomi dan sosial. Masyarakat ini harus dapat meningkatkan kepercayaan diri, memberikan inspirasi, memiliki mata pencaharian, selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan menjadi mandiri ketika melakukan kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai suatu proses dan tujuan yang mencakup suatu kelompok tindakan agar dapat meningkatkan proses pemberdayaan Masyarakat yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dalam memberdayakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup individu secara fisik, ekonomi dan sosial (Setiadi & Pradana, 2022).

Secara umum pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pakaian,

makanan dan rumah. Diharapkan bahwa masyarakat ini juga akan memiliki akses ke sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memberikan mereka barang atau jasa berkualitas tinggi. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Alhada & Habib, 2021).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan wajib dilakukan, terutama karena pesatnya perkembangan ekonomi dan teknologi yang secara langsung mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Sulistiyani (2004) dalam jurnal (Margayaningsih, 2018) tujuan dari pemberdayaan adalah untuk menciptakan individu dan masyarakat yang mampu berdiri sendiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk berpikir, bertindak dan mengendalikan tindakan mereka sendiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan mereka untuk mempertimbangkan, memutuskan dan melakukan tindakan yang dianggap tepat dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Tjokowinoto dalam Christie S (2005: 16) yang ditulis dalam jurnal (Koeswantono, 2014) pemberdayaan memiliki tiga tujuan utama yang meliputi aspek ekonomi, politik dan sosial budaya. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara komprehensif mencakup seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membebaskan kelompok-kelompok masyarakat dari pengaruh dominasi kekuasaan yang berakar pada sektor ekonomi, politik serta sosial budaya.

Menurut (Mardikanto, 2013) ada enam tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Penguatan lembaga, dengan melakukan perbaikan pada kegiatan atau tindakan yang diambil, diharapkan lembaga-lembaga akan menjadi lebih baik termasuk pengembangan jaringan kemitraan usaha.
- b. Peningkatan bisnis, peningkatan dalam hal pendidikan, aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan mendukung perkembangan usaha yang lebih baik.

- c. Peningkatan pendapatan, seiring dengan perbaikan bisnis diharapkan pendapatan yang diperoleh baik secara individu maupun keluarga dan masyarakat akan meningkat.
- d. Perbaikan lingkungan, peningkatan pendapatan diharapkan mampu memperbaiki kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial karena kerusakan lingkungan sering kali terkait dengan kemiskinan atau keterbatasan pendapat.
- e. Peningkatan kualitas hidup, pendapatan yang lebih baik serta lingkungan yang mendukung diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
- f. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup dengan kondisi yang lebih baik, didukung oleh lingkungan yang sehat akan berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih sejahtera.

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan bukan sebuah proses instan. Sebagai suatu proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahap yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Secara singkat penjelasannya sebagai berikut (Wrihatnolo, 2006):

- a. Tahap pertama adalah penyadaran.

Pada tahap ini kelompok sasaran yang akan diberdayakan diberikan pencerahan berupa pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan sesuatu. Sebagai contoh, kelompok masyarakat miskin diberi pemahaman bahwa mereka bisa keluar dari kemiskinan jika mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Program yang dapat diberikan pada tahap ini mencakup pengetahuan tentang kognisi, keyakinan dan penyembuhan. Prinsip utamanya adalah membantu mereka menyadari bahwa pemberdayaan dimulai dari diri sendiri.

- b. Tahap kedua adalah pengkapasitasan.

Pembangunan kapasitas atau dalam bahasa sederhana disebut memampukan. Sebelum diberikan kekuasaan atau otonomi kelompok sasaran harus terlebih dahulu dipersiapkan. Misalnya, sebelum daerah diberikan otonomi, daerah tersebut harus melalui program capacity building agar mampu mengelola otonomi tersebut.

- c. Tahap ketiga adalah pemberian daya.

Pemberian daya adalah pemberdayaan dalam arti sempit. Pada tahap ini kelompok sasaran diberikan kekuasaan, otoritas atau peluang.

- d. Pemberdayaan masyarakat.

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan martabat masyarakat terutama mereka yang saat ini terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan bertujuan untuk membuat masyarakat mampu mandiri.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Proses yang disebut pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan masyarakat sehingga mereka dapat terus berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan yang berlangsung secara dinamis agar program yang dijalankan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat harus terlibat mulai dari pemilihan program, pelaksanaannya hingga pemantauan dan evaluasinya. Keterlibatan ini membuat masyarakat merasa dipercaya sehingga tumbuh rasa tanggung jawab untuk melaksanakan program tersebut dengan baik karena mereka sendiri akan merasakan manfaat dari keberhasilan program tersebut (Zuliyah, 2010).

Untuk memunculkan gerakan masyarakat pemberdayaan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, tiga syarat utama dalam strategi pemberdayaan tersebut adalah (Hadiyanti, 2008):

- a. Restrukturasi kelembagaan komunitas.

Tatanan dasar yang mengatur kehidupan komunitas perlu diubah dari pola yang feodalistik dan kolonial (dengan pemerintahan yang kuat dan paternalistik) menuju pola pemerintahan yang lebih profesional dan masyarakat yang dinamis. Tatanan baru ini harus memastikan kebebasan masyarakat untuk berekspresi serta mendorong inisiatif lokal guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Masyarakat harus menjadi aktor utama dalam setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan.

- b. Meninjau kembali kebijakan yang melemahkan budaya masyarakat.

Kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung pemberdayaan masyarakat desa perlu diubah dan digantikan dengan kebijakan yang lebih berpihak pada upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki kondisi hidup mereka sendiri.

- c. Mengganti pendekatan top down dengan bottom up dalam program pembangunan.

Pengembalian keputusan dan pelaksanaan program harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat sehingga program pembangunan tidak lagi dianggap sesuatu yang berasal dari luar dan dipaksakan masuk ke-ranah desa, melainkan berasal dari inisiatif masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat harus terlibat secara penuh mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi hingga pemanfaatan hasil. Dalam hal ini, masyarakat akan merasa bertanggungjawab atas keberhasilan maupun kegagalan program tersebut.

Dengan demikian strategi pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemandirian masyarakat lokal sebagai sistem yang mampu mengatur dirinya sendiri.

5. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarah pada kemampuan yaitu usaha untuk memperoleh daya atau upaya dari individu atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan mereka yang kurang berdaya. Istilah "proses" merujuk pada serangkaian langkah yang dilakukan secara teratur dan sistematis yang menggambarkan tahapan dalam upaya mentransformasi masyarakat yang kurang berdaya menjadi lebih mandiri.

menjadi lebih mandiri (Sulistiyani & Wulandari, 2017).

Teori mengenai tahap-tahap pemberdayaan juga dijelaskan oleh Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowito dijelaskan dalam tiga tahapan berikut (Febrina Anggraini & Djumiarti, t.t.):

- a. Tahap Penyadaran, bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hak untuk mandiri dan memotivasi masyarakat agar bisa keluar dari kemiskinan yang akan dilakukan melalui proses pendampingan.
- b. Tahap Pengkapasitasan, dimana masyarakat yang kurang mampu diberdayakan dengan memberikan ketrampilan untuk memanfaatkan peluang yang ada melalui pelatihan dan kegiatan yang fokus pada ketrampilan hidup.
- c. Tahap Pendayaan, dimana masyarakat diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan mereka melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan. Dalam tahap ini masyarakat diberikan peran yang lebih besar sesuai dengan

kapasitas dan kapabilitas meeka serta akomodasi aspirasi mereka sambil dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil dari pilihan yang telah diambil sebelumnya.

Terdapat pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tahapan pemberdayaan masyarakat, yaitu pendekatan tribina atau tridaya dimana ini bersifat *bottom-up*. Masyarakat akan ditempatkan sebagai pelaku utama dan objek pembangunan. Konsep tribina yang terdiri dari bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan keswadayaan. Adanya penjelasan mengenai Tri Bina maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup ketiga aspek tersebut yang berarti bahwa pemberdayaan tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang kurang mampu (Rahmawati dkk., 2016).

6. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Anwas, 2014) dalam konteks pemberdayaan masyarakat aparat atau agen yang terlibat perlu mengikuti beberapa prinsip penting agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Pemberdayaan harus dilakukan secara demokratis dan ikhlas tanpa paksaan karena individu memiliki masalah, kebutuhan dan potensi yang berbeda. Maka berhak untuk mendapatkan pemberdayaan.
- b. Kegiatan pemberdayaan sebaiknya didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi kelompok sasaran yang dapat diidentifikasi melalui proses sosialisasi yang melibatkan mereka di tahap awal.
- c. Masyarakat merupakan sasaran utama pemberdayaan sehingga mereka harus dianggap sebagai subjektif aktif dalam proses tersebut. Hal ini menjadikan dasar dalam menetapkan tujuan dan pendekatan kegiatan.
- d. Penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal seperti semangat gotong royong dan saling menghormati. Contoh ini merupakan modal sosial yang berharga dalam pembangunan.
- e. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan karena merupakan proses yang memerlukan waktu, dimulai dari langkah-langkah sederhana menuju yang lebih kompleks.
- f. Harus memperhatikan keragaman karakter, budaya dan tradisi masyarakat yang telah ada sejak lama.

- g. Semua aspek kehidupan masyarakat, yang utama perlu diperhatikan sosial dan ekonomi.
- h. Tidak boleh ada diskriminasi, terutama terhadap perempuan.
- i. Proses pengambilan keputusan harus selalu melibatkan partisipasi masyarakat, termasuk dalam penetapan waktu, materi dan metode kegiatan.
- j. Partisipasi masyarakat perlu didorong dalam berbagai bentuk, baik fisik seperti sumber daya dan tenaga maupun non fisik, seperti waktu ataupun dukungan.
- k. Agen pemberdayaan harus berperan sebagai fasilitator yang memiliki kompetensi sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat serta bersedia bekerja sama dengan berbagai pihak termasuk lembaga masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang relevan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat membutuhkan strategi untuk memastikan bahwa program yang dirancang dapat berhasil dengan baik. Strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya memiliki tiga fokus utama, yaitu (Hamid, 2018):

- a. Dukungan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Penguatan otonomi serta pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat.
- c. Modernisasi yang mengarahkan perubahan dalam struktur sosial ekonomi, budaya dan politik berdasarkan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui strategi berikut (Syakhrul Alim dkk., 2022):

- a. Menciptakan alat untuk pengumpulan data. Penelitian sebelumnya, referensi saat ini dan pengamatan lapangan dapat memberikan informasi yang diperlukan.
- b. Mempelajari dan berkomitmen untuk mendukung kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
- c. Membangun sistem informasi dan membuat sistem analisis, intervensi, pengawasan dan evaluasi untuk mendukung individu, keluarga dan masyarakat.

Tahap pelaksanaan pemberdayaan berusaha untuk mendekati rencana yang telah dibuat. Oleh karena itu, setiap kegiatan dalam program dirancang agar jelas, mudah, dipahami, realistis dan spesifik sehingga pencapaiannya dapat diukur.

C. Kesejahteraan Masyarakat

1. Definisi Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menjadi tolok ukur bagi suatu masyarakat dalam mencapai kondisi hidup yang layak. Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti

kesehatan, kondisi ekonomi, kebahagiaan serta kualitas hidup masyarakat. Dalam keluarga yang sejahtera, anggota keluarganya memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Begitu pula semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang stabil dan pendapatan yang mencukupi dan pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Hidup sejahtera merupakan impian setiap individu, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau kebangsaan. Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah meraih kehidupan yang sejahtera. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang sungguh- sungguh dari setiap individu untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan (Mutia dkk., 2023).

Dalam konsep modern, kesejahteraan didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan serta akses terhadap air bersih. Selain itu kesejahteraan juga mencakup kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang mampu mendukung kualitas hidupnya. Dengan demikian, individu dapat mencapai status sosial yang setara dengan anggota Masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merujuk pada terpenuhinya kebutuhan pokok termasuk tempat tinggal yang layak, ketersediaan sandang dan pangan serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau. Lebih lanjut, kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang terbebas dari kemiskinan, kebodohan, serta rasa takut atau kekhawatiran. Dalam kondisi ini, individu dapat menjalani kehidupan dengan aman dan tenteram, baik secara fisik maupun mental (Oktriawan dkk., 2022).

2. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi di mana kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara dapat terpenuhi sehingga mereka dapat hidup layak mengembangkan potensi diri dan menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Namun permasalahan kesejahteraan sosial yang masih terjadi menunjukkan bahwa masih ada warga negara yang belum mendapatkan hak atas kebutuhan dasarnya secara layak akibat keterbatasan akses terhadap layanan sosial dari negara. Akibatnya, mereka mengalami kendala dalam menjalankan fungsi sosialnya dan tidak dapat hidup dengan layak serta bermartabat.

Sementara itu, menurut (Pinem, 2024) kesejahteraan dapat diartikan sebagai konsep yang sepadan dengan martabat manusia, yang dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

- a. Rasa aman
- b. Kesejahteraan
- c. Kebebasan
- d. Jati diri

Kesejahteraan juga memiliki beberapa indikator untuk memferivikasi terkait kesejahteraan yang ada di masyarkat dalam menilai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah, diperlukan indikator-indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat secara objektif. Kesejahteraan masyarakat bersifat luas, multidimensional dan kompleks sehingga pencapaiannya hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator terukur dari berbagai aspek pembangunan. Indikator kesejahteraan masyarakat meliputi indikator pendidikan, ketenagakerjaan, demografi, kesehatan serta indikator sosial lainnya (Badan Pusat Statistika, 2014).

3. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Menurut James Midgley dalam jurnal yang ditulis oleh (Lamber dkk., 2022) kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang memenuhi tiga kriteria utama, yaitu mampu mengelola masalah sosial secara efektif, terpenuhinya kebutuhan masyarakat serta terbukanya peluang-peluang sosial secara optimal. Tujuan dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk menciptakan ketahanan sosial di tengah masyarakat dengan berlandaskan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia, tersedianya sistem penanganan masalah sosial yang solid dan terciptanya kesempatan untuk menjalankan kewajiban dengan berpartisipasi dalam aktivitas kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial mencakup keseluruhan upaya sosial yang terstruktur dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam konteks sosialnya. Upaya ini melibatkan kebijakan dan pelayanan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, budaya dan bidang lainnya. Kesejahteraan sosial terdiri atas enam komponen atau subsistem, yaitu pendidikan, kesehatan, pemeliharaan penghasilan, layanan ketenagakerjaan, perumahan dan pelayanan sosial personal. Kesejahteraan dipandang sebagai suatu aktivitas, kondisi serta bidang ilmu. Jika dilihat sebagai kondisi, kesejahteraan mencakup aspek jasmani dan rohani, serta tidak semata-mata berfokus pada perbaikan atau penghapusan masalah sosial tertentu (Harjanto Setiawan, 2019).

Dalam pandangan lain, kesejahteraan dapat dicapai ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sehingga dapat menjalani kehidupan yang layak. Hidup layak

mencakup beberapa aspek, yaitu kesejahteraan ekonomi, yakni memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kesehatan, yang berarti kondisi fisik dan mental yang sehat serta gaya hidup sehat, menjaga keselamatan, yaitu hidup dengan aman, terlindung dari bahaya dan eksploitasi, serta mampu menjaga keselamatan diri. Selain memungkinkan seseorang untuk hidup layak, kemampuan memenuhi kebutuhan juga mendorong individu untuk mengembangkan dirinya.

Kesejahteraan sosial bisa diwujudkan melalui upaya yang terencana, sistematis, berkelanjutan, serta terlembagakan dalam bentuk pelayanan sosial. Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan upaya tersebut. Pembangunan kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dirancang secara terstruktur dan melembaga meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial serta memperkuat lembaga-lembaga sosial (Suharto, 2005).

Indikator kesejahteraan rakyat 2024 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang disajikan oleh (Kemensos, 2024) untuk menjelaskan Tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia saat ini dan menjadi fokus utama dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (TPB) untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk. Meski banyak kemajuan telah dicapai dalam beberapa dekade terakhir, jutaan orang di seluruh dunia masih hidup di bawah garis kemiskinan terutama di negara-negara berkembang. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih dan pendidikan tetapi juga memengaruhi kesempatan seseorang untuk hidup dengan martabat dan kesempatan untuk berkembang. Berikut indikator dari kemiskinan tersebut:

Indikator	2021	2022	2023	2024
Presentase penduduk penerima PIP	10,68	8,37	8,66	10,14
Presentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan	68,36	69,62	72,38	75,48
Presentase rumah tangga yang menerima bantuan pangan / sembako	18,40	20,33	17,88	20,44

Presentase rumah tangga penerima program keluarga harapan	12,87	14,92	15,57	15,57
Presentase rumah tangga yang menerima kredit dalam setahun	23,24	23,23	22,97	23,08
Presentase rumah tangga yang menerima jaminan sosial	10,55	9,21	13,52	15,91

Kemensos, 2024

4. Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat masih belum memahami secara mendalam pentingnya kesejahteraan sosial dan memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep tersebut. Banyak yang menganggap kesejahteraan sosial hanya sebatas pemberian bantuan dalam bentuk barang atau uang kepada kelompok masyarakat miskin atau melalui program rehabilitasi sosial di panti jompo, panti asuhan dan panti karya wanita. Padahal inti dari pembangunan kesejahteraan sosial terletak pada proses pemberdayaan masyarakat, yang mencakup penyediaan modal usaha akses terhadap kredit mikro serta pelatihan keterampilan ekonomi yang bersifat produktif.

Secara fundamental, kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi yang memungkinkan setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya dengan layak sesuai dengan hakikat dan martabat manusia.

Hal ini bertujuan agar individu, keluarga, dan masyarakat mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi serta berkembang ke arah yang lebih baik. Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dipandang sebagai investasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Dengan demikian masyarakat dapat menjalani kehidupannya secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang layak. Dalam konteks yang lebih luas, kesejahteraan masyarakat juga berperan dalam mengatasi kesenjangan sosial ekonomi serta menanggulangi ancaman primordialisme dan eksklusivisme yang dapat mengganggu keharmonisan bangsa (Rahma, 2024; Rahman, 2018).

Fungsi kesejahteraan sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam memulihkan kembali fungsi sosialnya melalui penyelenggaraan layanan kesejahteraan sosial. Selain itu, kesejahteraan sosial juga bertujuan untuk mencegah munculnya permasalahan sosial baru serta mengurangi dampak dari perubahan sosial dan ekonomi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam upaya pencegahan masalah sosial, kesejahteraan sosial berperan dalam mendorong individu,

keluarga dan masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam kondisi sosial yang berdampak negatif terhadap kehidupan mereka seperti kemiskinan, kekerasan, trauma atau penyimpangan sosial. Selain itu, kesejahteraan sosial juga memiliki peran dalam pengembangan dan pengorganisasian masyarakat guna menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan berdaya secara mandiri.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kelurahan Meteseh berada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Wilayah kelurahan ini memiliki luas 5,71 km sedangkan luas Kecamatan Tembalang sendiri mencapai 39,47 km. Adapun batas- batasnya, sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Mangunharjo Sebelah Barat : Kelurahan Bulusan

Sebelah Timur : Kelurahan Rowosari Sebelah Selatan : Kelurahan Jabungan

Secara administratif Kecamatan Tembalang Kota Semarang terdiri atas 12 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Meteseh. Adapun Letak Geografi Kelurahan Meteseh sebagai berikut :



(Gambar 3.1 Peta Administrasi Kelurahan Mangunharjo)

Kelurahan Meteseh merupakan wilayah terluas ke-dua setelah Kelurahan Rowosari. Berdasarkan posisinya dari pusat kota, Kelurahan Rowosari adalah kelurahan terjauh dari pusat kota, dengan jarak 15 km dari kantor Kelurahan ke Kantor Walikota Semarang. Dengan jarak ± 18 Km dengan waktu tempuh 37 menit menggunakan transportasi umum dari pusat kota. Jarak kelurahan Meteseh dengan kantor pusat kecamatan Tembalang ± 3.9 Km dengan waktu tempuh 11 menit (Data BPS Kecamatan Tembalang Tahun 2024).

2. Kondisi Demografi

Pertumbuhan penduduk merujuk pada perubahan jumlah populasi yang dipengaruhi

oleh faktor-faktor demografis seperti kelahiran, kematian dan migrasi. Faktor utama yang menentukan pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran dan kematian. Menurut Srijanti dan Rahma, penduduk didefinisikan sebagai individu yang menetap di suatu wilayah tanpa memperhitungkan status kewarganegaraannya. Sementara itu, Joniny Purba mendefinisikan penduduk sebagai individu yang berperan dalam berbagai aspek seperti anggota keluarga, masyarakat, warga negara serta bagian dari kelompok yang memiliki kualitas dan empati, yang tinggal di suatu negara pada periode tertentu (Nurmahdalena, 2016).

a. Kondisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, jumlah penduduk Kecamatan Tembalang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 192.028 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 4.865,23 jiwa per km. Wilayah dengan kepadatan tertinggi adalah Kelurahan Sendangguwo dengan 16.675,28 jiwa per km. Adapun rasio jenis kelamin pada Kecamatan Tembalang adalah 99,42, artinya dari 100 penduduk 35 perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki.

Setiap kelurahan memiliki jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) sendiri, untuk Kelurahan Meteseh memiliki jumlah 200 RT dan 31 RW. Jumlah penduduk di Kelurahan Meteseh dalam data tertera sebanyak 24.603 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah penduduk Kelurahan Meteseh

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-Laki	12322
2	Perempuan	12281
3	Kepala Keluarga	7652
4	Perpindahan Penduduk	111
5	Jumlah Meninggal	63
6	Perubahan Data	18991

Sumber: Data Kelurahan Meteseh

b. Jumlah penduduk menurut usia

Adapun jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah penduduk menurut usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	Usia 0-4 Tahun	1644
2	Usia 5-9 Tahun	2145

3	Usia 10-14 Tahun	2198
4	Usia 15-19 Tahun	2112
5	Usia 20-24 Tahun	1920
6	Usia 25-29 Tahun	1803
7	Usia 30-34 Tahun	1838
8	Usia 35-39 Tahun	1919
9	Usia 40-44 Tahun	2117
10	Usia 45-49 Tahun	1954
11	Usia 50-54 Tahun	1606
12	Usia 55-59 Tahun	1388
13	Usia 60-64 Tahun	888
14	Usia 65-69 Tahun	530
15	Usia 70-74 Tahun	276
16	Usia 75 Tahun ke Atas	265

Sumber: Data Kelurahan Meteseh

c. Keadaan penduduk menurut agama

Agama berperan dalam membangun integritas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, agama pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan keseimbangan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan dan alam. Menurut Kahmad, agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai panduan bagi manusia untuk meraih keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat melalui ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan kitab suci-Nya (Subqi, 2016).

Setiap individu memiliki hak untuk memiliki agama sesuai dengan keyakinan mereka. Masyarakat Kelurahan Meteseh terdapat berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha dengan setiap agama bermacam jumlahnya. Berikut data agama yang terdapat di Kelurahan Meteseh:

Tabel 3.3

Penduduk menurut agama Kelurahan Meteseh

No	Agama	Jumlah
1	Islam	22520
2	Kristen	1102
3	Khatolik	931
4	Hindu	39
5	Budha	10

Sumber: Data Kelurahan Meteseh

3. Kondisi Sosial dan Kesejahteraan

Hubungan antar kelompok merupakan bentuk interaksi sosial yang muncul karena adanya saling ketergantungan antara manusia dengan berbagai aspek kehidupannya. Interaksi ini dapat berlangsung melalui pertemuan langsung antara individu maupun

melalui pertukaran gagasan. Interaksi sosial terbentuk ketika terjadi kontak sosial dan komunikasi yang dapat dianalisis dari sudut pandang psikologi serta sosiologi. Menurut Raharjo, interaksi sosial di kawasan permukiman transmigrasi yang melibatkan dua atau lebih kelompok etnis dapat berdampak positif maupun negatif. Interaksi positif terjadi ketika hubungan sosial yang harmonis dapat terjalin dalam komunitas tersebut. Sebaliknya, interaksi negatif berpotensi muncul jika setiap kelompok etnis tidak memahami budaya kelompok lain di sekitarnya yang dapat menyebabkan konflik (Hafid, 2016).

Indonesia sendiri memiliki beberapa standar pendidikan yang wajib di ikuti sesuai dengan kemampuan dan batas yang sudah ditentukan. Sistem pendidikan di Indonesia mencakup tiga jalur utama yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi serta memperkaya satu sama lain (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jenis pendidikan yang diberikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setara, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat. Sementara itu, pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor. Program ini diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Berikut data jenjang sekolah penduduk Kelurahan Meteseh:

Tabel 3.4
Pendidikan penduduk Kelurahan Meteseh

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/ Belum Sekolah	6498
2	Belum Tamat SD	3438
3	Tamat SD	1193
4	SLTP	2521
5	SLTA	6148
6	D1 dan D2	113
7	D3	1170
8	S1	3135
9	S2	344
10	S3	43

Sumber: Data Kelurahan Meteseh

Kelurahan Tembalang sendiri terdapat 3 lokasi yang memiliki angka stunting terbanyak. Ada 13 balita yang terkena stunting di Kelurahan Meteseh. Kecamatan Tembalang yang sudah mencangkup dengan semua kelurahan terutama Meteseh memiliki kekayaan berupa produksi buah-buahan. produksi buah-buahan dan sayuran tahunan terbanyak adalah buah pisang sebesar 4.750 kuintal. Jumlah ini menurun dari tahun 2022. Untuk tanaman biofarmaka, tanaman dengan luas panen dan produksi terbesar di Kecamatan Tembalang adalah tanaman kunyit (Data BPS Kecamatan Meteseh Tahun 2024).

B. Gambaran Umum Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

Kelurahan Meteseh merupakan salah satu lokasi dimana masyarakat banyak yang bekerja sebagai pengusaha. Usaha kecil mereka dijadikan untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, sehingga tidak banyak dari mereka merasa cukup dari pendapatan pekerjaan tersebut untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Banyak dari mereka yang akhirnya terseret hutang piutang akibat pendapatan tidak menutupi kebutuhan masyarakat, karena itu terjadilah lingkaran kemiskinan pada masyarakat Kelurahan Meteseh.

Dengan adanya permasalahan tersebut terbentuklah program pemberdayaan masyarakat dengan nama Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah yang dimana terinisiasi dari Lembaga Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Kota Semarang, dimana program ini terbentuk pada tahun 2013. Program ini bermula dari inisiatif sekelompok ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas pengajian. Keberadaan kelompok pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah keagamaan, tetapi juga

sebagai platform untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial. Dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan dan etika religius, para anggota berupaya menciptakan peluang ekonomi yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembiayaan non-konvensional yang diterapkan oleh PKPU merupakan salah satu model inovatif dalam konteks ekonomi syariah. Melalui mekanisme pinjaman tanpa bunga dan riba, kelompok ini mendapat akses modal yang lebih terjangkau dan minim risiko finansial, sehingga mendorong pertumbuhan usaha yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan paradigma ekonomi Islam yang menolak praktik riba dan mendukung kegiatan ekonomi berbasis keadilan sosial serta keseimbangan antara aspek ekonomi dan etika.

2. Tujuan Program Pemberdayaan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah didirikan sebagai inisiatif untuk mengatasi permasalahan akses modal yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dan kecil, khususnya yang terhambat oleh sistem pembiayaan konvensional berbunga tinggi. Melalui pendanaan yang diprakarsai oleh Lembaga PKPU Kota Semarang dengan mekanisme pinjaman usaha tanpa bunga dan riba, kelompok ini mengadopsi pendekatan pembiayaan non-konvensional yang memberikan solusi finansial lebih terjangkau bagi para anggotanya. Inovasi pendanaan ini tidak hanya menyediakan modal awal, tetapi juga berfungsi sebagai landasan strategis untuk mengoptimalkan penggunaan modal dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan, sekaligus meminimalisasi risiko yang sering muncul akibat beban bunga yang berat. Tujuan utama dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah adalah untuk memberdayakan ekonomi keluarga serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya secara menyeluruh. Melalui akses modal yang mudah diperoleh tanpa bunga dan riba, kelompok ini berupaya menciptakan stabilitas ekonomi yang berfokus pada nilai-nilai keadilan sosial dan etika ekonomi.

Hal ini didukung dengan visi misi dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah, yang dimana mereka menginginkan agar Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat meningkatkan ekonomi agar stabil salah satunya dengan mempermudah para usaha kecil yang ada di Kelurahan Meteseh dengan memberikan pinjaman tanpa ada bunga. Pinjaman tersebut boleh di bayar secara bertahap dengan teknis setiap bulan.

3. Visi dan Misi Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

Visi :

1. Membantu perekonomian warga meteseh terkhususnya kampung dinarmas dalam mengembangkan perekonomian keluarga.
2. Menciptakkan lapangan pekerjaan serta roda perekonomian di meteseh

Misi :

Menciptakan program permodalan serta inovasi - inovasi usaha untuk mendongkrak perekonomian

4. Struktur Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

Tabel 3.5
Struktur Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

Ketua	Ibu Siti sholehah
Penasihat organisasi	Ibu rini
Sekretaris	Ibu Estu
Bendahara	Ibu Dian
Anggota kelompok	Ibu Rusmini
Anggota kelompok	Ibu Marlina
Anggota kelompok	Ibu Kurwati
Anggota kelompok	Ibu Ida
Anggota kelompok	Ibu Fitri
Anggota kelompok	Ibu romalah
Anggota kelompok	Ibu Susanti
Anggota kelompok	Ibu yanto
Anggota kelompok	Ibu asih Winarti
Anggota kelompok	Ibu sugi umi
Anggota kelompok	Ibu sakdiyah
Anggota kelompok	Ibu supriatun
Anggota kelompok	Ibu maimun
Anggota kelompok	Ibu utami
Anggota kelompok	Ibu ifah
Anggota kelompok	Ibu mila

Sumber: dikirimkan Ibu Dian pada 20 februari 2025

5. Kegiatan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memiliki beberapa kegiatan dan alur tersendiri dalam memberdayakan masyarakat warga sekitar dan tentunya untuk memberdayakan anggota dari kelompok itu sendiri. Kegiatan mereka terfokus dengan usaha masing-masing yang dimana mereka dapat dengan mudah mendapatkan bantuan melalui PKPU. Dalam pemberdayaan anggota mereka mempunyai *privillage* atau keutuntungan untuk ikut serta dalam pelatihan dan mentorship di berbagai kegiatan luar, khususnya yang diadakan oleh pemerintah.

Kegiatan yang mereka ikuti akan berdampak baik pada anggota, karena dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah juga seringkali melaksanakan atau membuka pelatihan bagi ibu-ibu Kelurahan Meteseh. Kebijakan yang dijalankan oleh Kelompok Kewirausahaan ini yaitu tetap adanya mentoring dan evaluasi setiap bulan, sehingga mereka dapat mengetahui perkembangan setiap usaha. Selain itu, mereka dapat mengetahui kekurangan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah untuk diperbaiki. Perlu diingat bahwa Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bersifat pribadi tanpa ada naungan atau tanggung jawab dari pihak lain.

C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Adanya program pemberdayaan masyarakat dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah yang ada di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebuah wadah untuk mensejahterakan masyarakat yang terkena dampak dari lingkaran kemiskinan. Dengan adanya program yang diinisiasi oleh PKPU dalam pemberian pinjaman untuk modal tanpa riba, dapat menjadi langkah awal dalam mereka melakukan usaha bisnis tanpa kesulitan. Penduduk Kelurahan Meteseh sendiri sebagian besar bekerja sebagai pedagang, begitu juga dengan ibu-ibu rumah tangga yang ada di sana. Masyarakat menggantungkan dan bersender dalam bertahan hidup dengan pendapatan dari usaha tersebut.

Program pemberdayaan masyarakat ini telah memberikan banyak manfaat bagi setiap kalangan. Bukan hanya anggota pada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tetapi juga masyarakat setempat. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan ini mendapatkan banyak perhatian dari pemerintah, khususnya oleh perangkat kelurahan. Sesuai visi misi dari pertama kali nya Keloompok Kewirausahaan Siti Khodijah yaitu, untuk meningkatkan dan menstabilkan ekonomi

warga Kelurahan Meteseh khususnya para ibu-ibu rumah tangga. Hal ini di jelaskan oleh salah satu penggiat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

“....dari awal tujuan kami ya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Mereka kan banyak kebutuhan tetapi tidak punya penghasilan, jadi kelompok ini bisa menjadi wadah masyarakat bagi yang membutuhkan.” (Wawancara Ririn, 20 Februari 2025).

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah sendiri tidak mempunyai roadmap atau rencana tindak lanjut, karena pada dasarnya Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bersifat individualis. Tidak ada lembaga yang mengambil tanggungjawab terhadap kegiatan dan proses pelaksanaannya. Program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dilaksanakan murni dari sekelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Meteseh. Kelompok tersebut merupakan ibu-ibu dari perkumpulan pengajian, yang dimana mereka khawatir dan merasa prihatin akibat banyaknya lingkaran kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Lingkaran kemiskinan yang dialami oleh mereka diakibatkan hutang piutang yang merajalela sehingga mereka harus tutup buka lubang. Keuangan yang seharusnya cukup tetapi menjadi tidak cukup akibat tanggungan yang masyarakat miliki. Masyarakat Kelurahan Meteseh memiliki potensi yang besar dalam mensejahterakan masyarakat sekitar maupun diri sendiri. Masyarakat Kelurahan Meteseh banyak yang memiliki usaha, permasalahan yang mereka miliki hanya tidak adanya modal, tetapi masyarakat Kelurahan Meteseh memiliki inovasi pada penjualan untuuk di distribusikan. Oleh karena itu, PKPU mengambil langkah agar bisa ikut serta membantu dengan meminjamkan modal sebesar *satu juta* yang dimana dapat di bayar secara bertahap setiap bulan, *seratus ribu*. Jadi mereka mempunyai tanggungan selama 10 bulan. Hal ini dijelaskan oleh Bu Rini selaku ketua dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

“..... PKPU itu sangat membantu, karena kami diberikan pinjaman tanpa riba sebesar satu juta, dan bisa di bayar sampai 10 bulan. Kalo sekarang sih, sudah boleh pinjam sampai lima juta.” (Wawancara Bu Rini, 20 Februari 2025).

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini tidak hanya memiliki satu usaha, tetapi setiap individu atau anggota memiliki usaha masing-masing. Program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan wadah bagi mereka agar bisa saling bantu sesama. Selain itu, dengan bergabung dalam program pemberdayaan

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini monitoring dan evaluasi setiap orang akan mudah, karena pastinya akan banyak diberikan masukan oleh sesama pengusaha dari mereka.

Salah satu produk yang diuat adalah kue. Usaha kue ini dilakukan oleh ibu rini untuk menunjang kehidupan sehari-hari keluarga. Bergabungnya bu rini pada program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah bukan hanya bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan ekonomi, tetpi ibu rini dapat mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan dan seminar. Dengan ibu rini mengikuti kegiatan eksternal, dampaknya tidak hanya dirasakan sendiri tetapi juga dapat dirasakan oleh semua anggota. Karena, setelah mengikuti kegiatan eksternal dari program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ibu rini dapat berbagi ilmu yang telah di dapatkan.

Menjadi pengusaha kue sudah dilakukan sejak dulu. Usaha kue yang di produksi oleh ibu rini sendiri menggunakan peralatan yang masih sederhana. Di buat secara manual dengan alat seadanya. Penjualan yang dilakukan oleh ibu rini hanya sebatas *PreeOrder (PO)* dan ditawarkan melalui *platform Whatsaap*.

“Saya menjualnya baru lewat teman saja sama preOrder soalnya kalo ngga gitu takut mubazir, namanya jualan ngga semua laku.” (Wawancara Bu Rini, 20 Februari 2025)

Gambar 3.1 pembuatan kue kering oleh Siti Khodijah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2 februari 2025

Program Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan dalam mensejahterakan masyarakat. Pemberdayaan berarti proses menjadikan seseorang lebih berdaya di mana kekuatan tersebut berasal dari dalam diri sendiri dan digunakan untuk mendorong perubahan. Pemberdayaan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah mencerminkan kondisi di mana masyarakat baik secara individu maupun kelompok memiliki kemampuan dan inisiatif dalam mengelola serta mengembangkan usaha sebagai bagian dari pembangunan ekonomi.

Selain itu, pengelolaan kelompok ini didukung oleh sistem monitoring pengurusan yang disiplin. Aspek ini mencakup evaluasi rutin terhadap kinerja pengurus dan kepatuhan terhadap standar operasional internal yang telah disepakati bersama. Dengan adanya sistem pengawasan yang ketat, setiap keputusan strategis dan operasional dievaluasi untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan usaha. Sistem monitoring ini tidak hanya menjaga kestabilan keuangan, tetapi juga meningkatkan disiplin kerja serta kolaborasi antaranggota, sehingga seluruh elemen dalam kelompok dapat bekerja secara sinergis dan harmonis. Sinergi antara tujuan strategis pemberdayaan ekonomi keluarga, kegiatan operasional yang terstruktur, dan sistem pengurusan yang disiplin menjadikan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah sebagai model inovatif dalam pengembangan UMKM berbasis ekonomi syariah. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan dampak sosial yang positif, dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota dan pemberdayaan masyarakat lokal, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Hal ini tercermin dalam pendapatan yang fluktuatif pada salah satu anggota yang bernama ibu emi, dengan penghasilan yang sering kali hanya mencapai Rp200.000-600.000 per bulan sebelum program ini ada di kelurahan meteseh kecamatan tembalang Kota Semarang.

Bentuk pemberdayaan berkaitan dengan program pemberdayaan Masyarakat yang dimana harus memiliki strategi agar dapat berorientasi jauh kedepan berkelanjutan, dimana bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat ini sebagai berikut:

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kapasitas anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Dengan mengikuti berbagai pelatihan setiap anggota kelompok ini memperoleh wawasan baru, keterampilan yang lebih baik serta memperluas jaringan dan relasi bisnis mereka. Pada dasarnya, salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan akses terhadap mitra bisnis serta kurangnya keterampilan dalam pendistribusian dan pemasaran produk. Oleh karena itu, pelatihan menjadi peluang yang harus dimanfaatkan secara maksimal guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha yang mereka jalankan.

Gambar 3.2 Paket Tumpeng Pelatihan Kewirausahaan



Sumber: Dokumentasi Kelompok Siti Khodijah

Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memiliki dampak yang lebih luas terhadap komunitas. Dengan meningkatnya keterampilan dan wawasan bisnis anggota kelompok tidak hanya mampu mengembangkan usahanya sendiri, tetapi juga dapat berbagi ilmu dengan warga sekitar. Ini menciptakan efek domino yang menguntungkan dimana semakin banyak warga yang memiliki keterampilan berwirausaha semakin besar pula potensi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkualitas. Sebagai kelompok kewirausahaan yang tidak berada di bawah naungan lembaga formal mereka harus aktif mencari kesempatan pelatihan dari berbagai pihak eksternal.

Dengan mengikuti pelatihan setiap anggota dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini mendapatkan keilmuan dan relasi yang lebih jauh. Karena, pada dasarnya salah satu kendala yang mereka alami adalah kekurangan mitra bisnis atau kekurangan relasi untuk pendistribusian usaha yang mereka miliki. Selain itu, dikarenakan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah adalah program individu tanpa naungan lembaga maka pelatihan dari luar merupakan kesempatan yang mereka harus ikuti.

b. Pendampingan

Pelatihan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kapasitas anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Dengan mengikuti berbagai pelatihan setiap anggota kelompok ini memperoleh wawasan baru, keterampilan yang lebih baik serta memperluas jaringan dan relasi bisnis mereka. Pada dasarnya salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan akses terhadap mitra bisnis serta kurangnya keterampilan dalam pendistribusian dan pemasaran produk. Oleh karena itu, pelatihan menjadi peluang yang harus dimanfaatkan secara maksimal guna

meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha yang mereka jalankan. Pelatihan yang diikuti oleh anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah mencakup berbagai aspek mulai dari keterampilan teknis dalam produksi, pemasaran digital hingga manajemen bisnis yang baik. Salah satu fokus utama dalam pelatihan adalah pengenalan strategi pemasaran berbasis digital, mengingat saat ini teknologi memiliki peran besar dalam memperluas jangkauan pasar. Dengan memahami cara mengelola media sosial, pembuatan konten promosi serta strategi digital marketing anggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan daya tarik produk mereka di pasar yang lebih luas.

Terdapat beberapa data yang menjelaskan bahwa program dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat memberikan kontribusi untuk dalam komunitas ataupun luar komunitas. Pasalnya warga Kelurahan Meteseh yang tidak mengikuti sebagai anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah juga mendapatkan dampak baik dari adanya program tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan setidaknya dari pemerintah setempat untuk kebutuhan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

c. Pemodal

Permodalan merupakan aspek krusial dalam keberlangsungan usaha Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Tanpa modal yang memadai, sulit bagi anggota kelompok untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengembangkan inovasi produk serta memperluas jaringan pemasaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan akses terhadap sumber permodalan yang berkelanjutan agar usaha mereka dapat berkembang secara optimal.

Uang memiliki peran krusial dalam dunia usaha. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang berkelanjutan, diperlukan hubungan yang saling menguntungkan dengan lembaga keuangan seperti melalui pendanaan yang disalurkan melalui kemitraan bisnis. Tambahan modal dari lembaga keuangan sebaiknya tidak digunakan sebagai modal awal melainkan dimanfaatkan ketika usaha telah berkembang dan menunjukkan prospek yang menjanjikan.

d. Jaringan Bisnis

Dalam upaya memperluas pasar dan meningkatkan daya saing Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah perlu membangun jaringan bisnis yang lebih kuat. Saat ini, pemasaran produk mereka masih terbatas pada lingkup pertemanan dan komunitas lokal. Oleh karena itu pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan *marketplace online* menjadi strategi yang perlu diterapkan agar jangkauan pasar lebih

luas. Selain itu, kolaborasi dengan pelaku usaha lain serta mengikuti berbagai pameran dan bazar UMKM juga dapat menjadi strategi efektif dalam membangun koneksi bisnis yang lebih luas. Dengan membentuk jaringan bisnis yang saling menguntungkan, kelompok ini dapat lebih mudah mengakses peluang usaha, mitra strategis serta sumber daya yang lebih besar untuk pertumbuhan usaha mereka.

Tahapan pembinaan yang dilakukan secara konsisten, sistematis dan berkelanjutan perlu diikuti dengan pembentukan jaringan bisnis yang saling melengkapi, memperkuat serta memperluas pasar. Namun, upaya perluasan usaha Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah masih belum optimal karena jaringan dan relasi yang dimiliki masih terbatas. Mereka hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut melalui teman dan belum memanfaatkan teknologi seperti media sosial untuk memperluas jangkauan pasar.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Program pemberdayaan memiliki beberapa sisi positif, yang dimana dapat menjadi faktor pendukung dalam menjalankan program pemberdayaan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Sebagian dari anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah mengikuti program pemberdayaan masyarakat untuk mendapatkan wadah dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, banyaknya masyarakat Kelurahan Meteseh yang ingin usaha tetapi terkendala modal.

*“.... saya ikut Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah karna diajak teman, terus disini juga di permudah kalo kita mau buka usaha”
(Wawancara Bu Rini, 20 Februari 2025).*

Pelaku usaha tidak akan berhasil jika mereka tidak melakukan monitoring dan evaluasi. Kedua komponen tersebut dapat di dapatkan jika masyarakat mengikuti Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memiliki wadah yang dapat di ikuti oleh berbagai kalangan yang ingin membuka usaha. Program ini menyediakan berbagai monitoring dan evaluasi dengan rutin. Pada program pemberdayaan ini, mereka menggunakan diskusi atau forum mufakat dalam mengambil keputusan. Inilah salah satu pendukung dan faktor dari pemberdayaan masyarakat dapat berhasil untuk dilaksanakan.

Faktor pendukung yang ada pada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah guna mencapai kesejahteraan masyarakat dapat untuk memperkuat implementasi strategi

pemberdayaan masyarakat. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan sebagai berikut:

a. Dukungan dari lembaga setempat

Pemerintah daerah dan beberapa lembaga sosial telah memberikan dukungan berupa pelatihan, bantuan modal usaha, serta fasilitas pemasaran bagi anggota kelompok kewirausahaan. Dukungan ini membantu meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha masyarakat. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat memberikan dampak yang baik bukan hanya pada anggota saja, tetapi masyarakat setempat yang tidak mengikuti program ini mendapatkan keuntungan sendiri. Oleh karena itu, Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini mendapatkan banyak perhatian dari pemangku kepentingan di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Partisipasi aktif masyarakat

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, anggota kelompok menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti pelatihan, berbagi pengalaman, serta bekerja sama dalam mengembangkan usaha mereka. Tidak sedikit yang aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok kewirausahaan Siti Khodijah ini, tetapi banyak juga yang ikut serta aktif. Kelompok Kewirausahaan Siti

Khodijah juga mengadakan monitoring dan evaluasi yang dimana akan meningkatkan dan mempertahankan partisipasi aktif masyarakat.

c. Ketersediaan sumber daya lokal

Salah satu kekuatan dari kelompok kewirausahaan ini adalah pemanfaatan sumber daya lokal, seperti bahan baku yang mudah diperoleh dan akses pasar yang mendukung produk-produk lokal. Hal ini membantu menekan biaya produksi usaha Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah serta meningkatkan daya saing produk.

d. Tersedia Modal Usaha

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini memang sudah di bantu sedari awal pada Lembaga PKPU yang dimana mereka mendapatkan fasilitas peminjaman modal. Sehingga usaha yang akan mereka Jalani dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tidak selalu dapat keberhasilan, tetapi juga memiliki tantangan-tantangan tersendiri. Ada banyak hal yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Hal ini pastinya akan di alami oleh semua program pemberdayaan yang ada. Karena setiap program yang berjalan pastinya memiliki proses masing- masing.

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah pernah mengalami masa pasif, yaitu saat Covid-19. Dimana kelompok masyarakat ini tidak mendapatkan ekonomi sesuai target, dan usaha yang mereka jalankan tidak bisa memenuhi kebutuhan seperti biasanya. Hal ini terjadi akibat pandemi sehingga mereka tidak bisa menjual belikan produk yang ada. Tetapi dengan adanya Covid-19 tidak menjadikan intensitas Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memudar. Kelompok ini tetap dapat berjalan dan tidak berhenti, terbukti sampai saat ini masih ada dan akan terus berjalan. Hal ini disampaikan oleh bu rini.

“....dulu usaha dari anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah saat covid tidak berjalan, karena memang tidak ada yang beli, jadi kami tidak membuat produksi. Tetapi bukan berarti kelompoknya mati, buktinya sekarang masih ada” (Wawancara Bu Rini, 20 Februari 2025).

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Salah satu dari beberapa faktor adalah, usaha yang dimiliki oleh semua anggota sehingga dalam satu kelompok masyarakat tetap ada persaingan antar satu sama lain. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memanglah di bentuk berawal dari kesulitan para ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Meteseh dalam pencarian modal. Sehingga di fasilitasi oleh PKPU dalam peminjaman. Oleh karena itu, kelompok ini bukan yang menaungi hanya untuk satu usaha tetapi setiap anggota memiliki usaha masing-masing. Sehingga Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tetap individu dalam segi komunitas dan dalam segi pribadi.

“ ini kan setiap anggota ada usaha masing-masing. Jadi dari ibu-ibu yang lain itu tidak bisa disatukan” (Wawancara Bu Rini. 20 Februari 2025).

Tantangan bagi Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tidak lain adalah menyatukan dalam arti bekerjasama dalam menjalankan usaha masing-masing setiap individu. Selain itu, Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah belum bisa dalam marketing pemasaran sehingga produksi mereka belum banyak diketahui khayalak luar. Sehingga terkadang produksi mereka tidak sepenuhnya habis, oleh karena itu para pengusaha dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah hanya berjualan dengan sistem preorder dan by teman atau promosi via whatsapp.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada pada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tergolong sedikit. Ada beberapa yang tidak aktif sehingga mereka mengundurkan

diri dari ke-anggotaan. Karena, Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah merupakan sebagai wadah dari peminjaman uang maka di perlukannya keaktifan disetiap anggota.

Program pemberdayaan masyarakat ini juga memiliki kekurangan pada tenaga kerja. Ada beberapa ibu-ibu sebagai pelopor dalam kegiatan yang menjadi pusat bagi anggota lain. Sehingga, jika ibu yang tidak aktif tidak dapat mengikuti kegiatan. Hal ini menjadikan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tidak dapat mandiri dan harus berkegantungan terhadap stakeholder atau pemilik kepentingan yang ada dalam kelompok masyarakat.

Terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran manajemen usaha

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya manajemen usaha yang baik. Banyak anggota kelompok yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai aspek-aspek fundamental dalam menjalankan bisnis seperti pencatatan keuangan, strategi pemasaran serta manajemen stok. Hal ini menjadi kendala yang cukup besar dalam pengembangan usaha mereka karena tanpa pengelolaan yang baik sulit bagi bisnis untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Kesadaran manajemen usaha sangat penting dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Namun pada kenyataannya sebagian besar anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah masih menjalankan usahanya secara konvensional tanpa adanya sistem yang jelas dalam pencatatan keuangan dan strategi pemasaran. Mereka cenderung hanya berfokus pada produksi dan penjualan tanpa memperhitungkan aspek finansial dan perencanaan jangka panjang. Hal ini sering kali menyebabkan masalah dalam pengelolaan modal sehingga keuntungan yang diperoleh tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan usaha.

Sebagian anggota kelompok masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan, strategi pemasaran, serta manajemen stok. Hal ini menghambat pertumbuhan usaha bagi para anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

b. Persaingan antar usaha satu sama lain

Persaingan dalam dunia usaha merupakan hal yang tidak dapat dihindari

termasuk di dalam kelompok kewirausahaan berbasis komunitas seperti Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Setiap anggota kelompok memiliki usaha masing-masing dengan jenis produk yang beragam tetapi dalam beberapa kasus terdapat kemiripan atau bahkan kesamaan dalam jenis usaha yang dijalankan. Hal ini menyebabkan persaingan yang cukup ketat antar anggota kelompok di mana mereka harus berlomba-lomba untuk menarik perhatian pelanggan dan meningkatkan penjualan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, persaingan usaha yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan usaha kelompok secara keseluruhan. Jika para anggota lebih berfokus pada persaingan satu sama lain dibandingkan pada kolaborasi dan sinergi maka potensi perkembangan kelompok dapat terhambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengelola persaingan agar tidak menjadi penghalang tetapi justru menjadi pemicu bagi inovasi dan pertumbuhan usaha secara kolektif.

Kelompok kewirausahaan harus menghadapi persaingan dengan produk antara satu sama lain. Setiap anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memiliki usaha masing-masing maka mereka tetap memperjualkan produk sesuai dengan persaingan yang memang tidak bisa lepas pada diri mereka. Hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan daya saing.

c. Keterbatasan jangkauan pasar

Meskipun ada dukungan pemasaran, produk yang dihasilkan kelompok kewirausahaan ini masih memiliki keterbatasan dalam jangkauan pasar. Pemasaran yang masih terbatas pada skala lokal menjadi kendala dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok. Pasalnya para anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini hanya memasarkan lewat sistem pre-order dan by teman, sehingga dalam penjualan hanya berputar pada lingkungan tersebut.

E. Hasil Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota dan pengurus, observasi lapangan serta dokumentasi program terdapat sejumlah aspek signifikan yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan baik secara ekonomi dan sosial. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh intervensi program pelatihan, pembinaan serta keterlibatan aktif anggota dalam kelompok. Berikut hasil dari strategi pemberdayaan

masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat:

1. Ekonomi: Kemandirian ekonomi perempuan

Hasil temuan lapangan yang didapat ialah pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini dapat menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat khususnya bagi kemandirian ekonomi perempuan. Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah, masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang memiliki keterbatasan ekonomi yang tidak stabil. Masyarakat juga memiliki keterbatasan akses modal.

“Dengan adanya Kelompok ini, saya jadi tidak susah untuk mendapatkan modal, karena sudah ada yang memfasilitasi. Apalagi meminjamnya tanpa riba..” (Wawancara Marlina, 26 April 2025).

Kemandirian ekonomi perempuan merupakan salah satu dampak utama dari keikutsertaan dalam Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan kelompok tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga tetapi juga membawa perubahan signifikan terhadap posisi, peran serta identitas mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Sebelum bergabung dalam kelompok, sebagian besar masyarakat perempuan yang ada di Kelurahan Meteseh hanya menjadi ibu rumah tangga. Mereka hanya mengandalkan penghasilan uang dari suami sehingga tidak dapat mandiri. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan usaha dengan modal yang diberikan oleh PKPU. Setelah mereka memperoleh penghasilan sendiri dari usaha mikro yang dijalankan melalui kelompok terjadi perubahan dalam struktur pengambilan keputusan. Banyak masyarakat menyatakan kini mereka turut terlibat dalam diskusi dan dapat membantu keuangan keluarga.

“Saya dapat menabung, sehingga dapat menyimpan uang buat pendidikan anak. Membantu suami mencari nafkah” (Wawancara Marlina, 26 April 2025).

Usaha yang dibantu permodalan oleh PKPU dapat membuat penjualan produk berjalan dengan lancar. Anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah mendapatkan peningkatan ekonomi. Setiap penjualan produksi dapat menghasilkan

600.000 (enam ratus ribu) perbulan.

“rata-rata perbulan saya mendapatkan 600.000, tapi itu tidak menentu karna terkadang produk yang dititipkan tidak habis, jadi tidak memungkinkan juga kalau dibawah 600.000”
(Wawancara Dwi, 26 April 2024).

Perubahan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi berada dalam posisi bergantung tetapi mampu berperan aktif sebagai pihak yang turut menopang ekonomi keluarga.

Anggota yang tergabung dalam kelompok ini tidak hanya menjalankan usaha tetapi juga menunjukkan kapasitas dalam berinovasi dan mengambil inisiatif. Beberapa di antara mereka secara mandiri melakukan eksperimen terhadap produk misalnya mengubah resep agar lebih tahan lama, mencari bahan baku dengan harga lebih murah atau mencoba kemasan baru agar lebih menarik. Ada juga yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, meski hanya sebatas WhatsApp dan Facebook. Keberanian mereka dalam menjual produk di pasar local, ikut bazar dan menitipkan barang di warung-warung merupakan bentuk nyata dari inisiatif ekonomi.

Kemampuan untuk membaca pasar dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mereka tidak bersifat pasif melainkan aktif dan progresif.

2. Sosial: Peningkatan solidaritas dan kesejahteraan sosial

Selain dampak individu, kegiatan kelompok juga memperkuat solidaritas sosial antar warga. Para anggota kelompok menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat satu sama lain, saling mendukung dan saling membantu dalam kondisi tertentu. Misalnya, jika ada anggota yang mengalami kesulitan memproduksi pesanan besar, anggota lain akan turut membantu tanpa pamrih. Selain itu, mereka mempunyai kegiatan sosial yang rutin setiap minggu nya. Hal ini menjadikan mereka memiliki kepemilikan satu sama lain dan rasa gotong royong yang tinggi. Bahkan ada beberapa anggota yang bergabung karena memang ingin menjaga silaturahmi antara pengusaha kecil sesama muslim. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota yang sudah mengikuti Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dari beberapa tahun yang lalu.

“saya ingin menjaga silaturahmi, di kelompok ini juga banyak sekali kegiatan positif seperti mengadakan kajian dan tilawah

sehingga saya mendapatkan ilmu” (Wawancara Marlina, 26 April 2025).

Dalam beberapa kasus anggota kelompok turut membantu tetangganya yang tidak tergabung dalam kelompok saat menghadapi kesulitan ekonomi seperti memberikan pekerjaan paruh waktu atau berbagi makanan. Peningkatan solidaritas ini memperkuat kohesi sosial di lingkungan RW yang secara tidak langsung berdampak pada suasana hidup yang lebih harmonis, aman, dan sehat. Dalam konteks ini, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dari rasa kebersamaan, dukungan sosial, dan rasa memiliki yang lebih tinggi.

Selain itu, hasil non-material dari kemandirian ekonomi adalah peningkatan rasa percaya diri. Sebagian besar anggota mengaku lebih berani dalam mengemukakan pendapat, tidak lagi merasa minder atau rendah diri saat berbicara dengan orang luar dan merasa bangga atas apa yang telah mereka capai melalui usaha mandiri. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak dari mereka tidak terbiasa berbicara di depan umum atau tidak percaya diri dengan kemampuannya. Setelah melalui pelatihan-pelatihan seperti manajemen usaha, digital marketing dan keterampilan produksi sehingga mereka mulai menyadari potensi dalam dirinya.

Hal ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi mampu meningkatkan keberdayaan sosial dan psikologis, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian perempuan secara holistik.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Strategi adalah sebuah rencana yang dapat mempengaruhi berbagai faktor keberhasilan atau kegagalan. Jika ingin operasi pelaksanaan berjalan dengan baik maka perlu dipertimbangkan dengan matang, rinci dan maksimal sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan menjadi sangat besar. Dalam proses penyusunan perencanaan strategis yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai unsur-unsur yang dibutuhkan termasuk faktor-faktor dan alat yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan baik pada skala pembangunan nasional maupun daerah. Hal ini sama saja seperti merealisasikan keberlanjutan program yang dirancang (Dwi Suharyani & Djumarno, 2023).

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan berbasis kerakyatan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat khususnya mereka yang masih terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Dari perspektif penyelenggaraan Administrasi Negara, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dipandang sebagai konsep ekonomi tetapi juga mencerminkan penegakan demokrasi ekonomi yaitu sistem ekonomi berlandaskan prinsip “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Konsep ekonomi ini mencakup kepemilikan modal, akses pasar serta keterampilan manajemen. Agar demokrasi ekonomi dapat berjalan secara efektif, aspirasi masyarakat harus diakomodasi dan dirumuskan dengan jelas oleh birokrasi pemerintah. Aspirasi tersebut kemudian diwujudkan dalam kebijakan publik (*public policies*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai kesejahteraan masyarakat (Noor, 2011).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk pemenuhan energi yang cukup, sehingga masyarakat mampu untuk mengembangkan kemampuan, memperoleh *bargaining power* yang lebih besar, membuat keputusan mereka sendiri dan memperoleh akses yang lebih mudah terhadap sumber daya dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya, proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) pada intinya adalah upaya membantu masyarakat untuk

mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan (*power*), aksesibilitas terhadap sumber daya dan lingkungan yang akomodatif (Dimiyati, 2012).

Berjalannya sebuah program pemberdayaan masyarakat adalah adanya partisipasi anggota. Begitu juga yang dibutuhkan pada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Partisipasi merupakan keterlibatan individu atau kelompok masyarakat dalam proses Pembangunan baik melalui pernyataan maupun tindakan nyata. Partisipasi ini dapat berupa kontribusi dalam bentuk pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, maupun modal. Pengertian ini seharusnya melekat pada seluruh elemen masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi indikator utama dalam menentukan keberhasilan suatu program (Kaehe dkk., 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pastinya memiliki tantangan dan konsekuensi tersendiri. Jika ini menjadi konsensus, tentunya akan mengandung konsekuensi logis bahwa dalam bidang pemberdayaan masyarakat apapun, seluruh pihak berhak dan wajib berpartisipasi tidak hanya dalam pelaksanaannya tetapi juga mulai dan inisiatif awal, penelitian dan perencanaan, pengambilan keputusan kebijaksanaan, pengendalian, termasuk menanggung akibat dari suatu pelaksanaan kebijaksanaan bersama tersebut (Salam, 2010).

Sumber Daya Manusia atau setiap individu dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memerlukan kualitas dan kuantitas. Kualitas SDM merujuk pada kapasitas individu dalam menjalankan tugas di tempat kerja yang mencakup penerapan keterampilan (*skills*) yang didukung oleh pengetahuan (*cognitive*) dan kemampuan (*ability*) sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Kualitas SDM juga merupakan konsep yang menggambarkan kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki tenaga kerja agar dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan atau disepakati (Sulistiogo, 2019).

Kualitas SDM mencerminkan tingkat produktivitas sumber daya manusia yang mencakup berbagai keterampilan seperti literasi, numerasi, kognitif dan analitis yang berperan dalam menciptakan nilai tambah pada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Kualitas SDM atau *human capital* sangat dipertimbangkan sebagai urat nadi sebuah kelompok masyarakat dan *human capital* merupakan sumber daya yang sangat krusial untuk berinovasi dan mengembangkan organisasi.

Adanya partisipasi masyarakat yang nyata serta kualitas SDM yang dimiliki maka akan tercapailah kesejahteraan masyarakat, yang dimana hal tersebut dapat membantu dalam masalah SDGs kemiskinan. Kesejahteraan adalah suatu hal yang bertujuan untuk memperbaiki permasalahan dan kualitas hidup masyarakatnya. Kesejahteraan dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, perumahan dan keamanan social. Kesejahteraan sosial akan berupaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat yang lebih kaya dan miskin melalui redistribusi pendapatan dan kebijakan fiskal yang adil (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Kelompok kewirausahaan Siti Khodijah Kelurahan Meteseh Kecamatan Tugu telah melaksanakan program pemberdayaan masyarakat guna untuk mensejahterakan masyarakat terutama kalangan ibu rumah tangga dengan memanfaatkan ketrampilan usaha. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah menggunakan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan karena melibatkan masyarakat dalam seluruh proses mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program.

Strategi yang dilakukan pada program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mencakup:

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu upaya yang dirancang oleh sebuah lembaga untuk mendukung proses pembelajaran terkait kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan perilaku kerja karyawan. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah agar karyawan dapat menguasai serta menerapkan pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang telah dipelajari dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki kinerja anggota berdasarkan tugas sebelumnya. Proses ini dirancang secara sistematis untuk mengubah sikap, pengetahuan serta perilaku guna meningkatkan keterampilan melalui pengalaman sehingga menciptakan kinerja yang lebih efektif. Selain itu, pelatihan berperan penting dalam mengembangkan kapabilitas individu maupun organisasi di masa depan (Gustiana dkk., 2022).

Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi anggota baru, tetapi juga bagi anggota yang telah lama bekerja, guna mengembangkan kapasitas mereka dalam mendukung keberlangsungan program pemberdayaan. Selain pelatihan, perekrutan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan kelompok juga menjadi faktor penting dalam menunjang kinerja organisasi. Permintaan akan tenaga kerja dengan standar kompetensi tertentu terus meningkat, sehingga sumber daya manusia yang memiliki keterampilan tinggi dianggap mampu meningkatkan performa anggota serta berkontribusi terhadap

pencapaian tujuan organisasi. Kompetensi anggota sendiri merupakan aspek krusial, yang mencakup karakteristik mendasar seseorang, seperti motivasi, sifat, keterampilan, citra diri, peran sosial maupun pengetahuan yang telah diperoleh (Lourensius dkk., 2021).

Dengan mengikuti pelatihan setiap anggota dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini mendapatkan keilmuan dan relasi yang lebih jauh. Karena, pada dasarnya salah satu kendala yang mereka alami adalah kekurangan mitra bisnis atau kekurangan relasi untuk pendistribusian usaha yang mereka miliki. Selain itu, dikarenakan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah adalah program individu tanpa naungan lembaga maka pelatihan dari luar merupakan kesempatan yang mereka harus ikuti.

b. Pendampingan

Pendampingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada sekelompok individu berdasarkan kebutuhan serta potensi mereka dengan mengedepankan interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok. Proses ini dilakukan anggota kelompok, serta didasari oleh prinsip solidaritas guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendampingan memiliki beberapa dimensi utama yaitu sebagai proses yang mendorong kesadaran diri bagi semua pihak yang terlibat, berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh, berangkat dari lapisan masyarakat paling bawah, bertujuan menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan kelompok, mengutamakan partisipasi, solidaritas dan kemandirian serta meyakini bahwa kelompok yang didampingi memiliki kapasitas untuk berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Purwasasmita, t.t.).

Pendampingan merupakan salah satu strategi yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama pendampingan terhadap Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah adalah memberdayakan masyarakat yaitu mengembangkan kekuatan, kemampuan serta potensi sumber daya manusia agar mereka dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat berbagai metode dalam melakukan pendampingan, salah satunya adalah kunjungan langsung ke lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, di mana kedekatan tersebut dapat menumbuhkan rasa saling percaya antara pendamping dan pihak yang didampingi (Sundari dkk., 2022).

Terdapat beberapa data yang menjelaskan bahwa program dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat memberikan kontribusi untuk dalam komunitas

ataupun luar komunitas. Pasalnya warga Kelurahan Meteseh yang tidak mengikuti sebagai anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah juga mendapatkan dampak baik dari adanya program tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan setidaknya dari pemerintah setempat untuk kebutuhan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

c. Pemodalalan

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran krusial dalam proses produksi. Sekalipun jumlahnya kecil, modal tetap dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas produksi. Modal diperlukan baik saat mendirikan usaha baru maupun dalam upaya memperluas bisnis yang sudah ada. Dalam kegiatan usaha, modal berfungsi sebagai elemen utama yang memastikan kelangsungan bisnis. Jika modal yang tersedia tidak mencukupi, kelancaran operasional usaha dapat terganggu yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Kewirausahaan sendiri dapat dianggap sebagai bentuk modal dalam diri seseorang untuk menjalankan proses produksi. Namun, karena kewirausahaan merupakan sebuah konsep, penerapannya dalam dunia usaha harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, perilaku kewirausahaan menjadi manifestasi konkret yang harus hadir dalam setiap aktivitas UMKM. Keberadaan modal yang cukup memungkinkan usaha berjalan dengan lancar dan pada akhirnya dapat mengembangkan modal itu sendiri melalui aktivitas bisnis. Modal yang digunakan dapat bersumber sepenuhnya dari dana pribadi atau merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan pinjaman (Reza Latif dkk., 2018).

Dalam konteks ini, modal dapat diartikan sebagai sejumlah dana yang digunakan untuk menjalankan berbagai aktivitas bisnis. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa modal finansial bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dalam bisnis, tetap perlu disadari bahwa keberadaan dana sangat penting dalam operasional usaha. Permasalahan utama bukanlah apakah modal itu penting atau tidak karena perannya memang krusial melainkan bagaimana cara mengelola modal secara efektif agar bisnis dapat berjalan dengan lancar. Modal usaha dapat didefinisikan sebagai elemen dalam neraca perusahaan yang mencakup dua jenis modal yaitu modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit merujuk pada aset aktif yang dapat digunakan secara langsung dalam operasional bisnis, sedangkan modal abstrak merupakan modal pasif yang berkaitan dengan kewajiban atau sumber dana Perusahaan (Faturrohman Sukoco dkk., 2015).

Uang memiliki peran krusial dalam dunia usaha. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang berkelanjutan diperlukan hubungan yang saling menguntungkan dengan

lembaga keuangan seperti melalui pendanaan yang disalurkan melalui kemitraan bisnis. Tambahan modal dari lembaga keuangan sebaiknya tidak digunakan sebagai modal awal melainkan dimanfaatkan ketika usaha telah berkembang dan menunjukkan prospek yang menjanjikan.

d. Jaringan Bisnis

Jaringan bisnis merujuk pada hubungan bisnis yang kompleks, berkelanjutan dan saling bergantung antara pelaku pasar maupun non-pasar yang memungkinkan perusahaan untuk bersama-sama menciptakan nilai dalam lingkungan bisnis. Jaringan bisnis dapat dipahami sebagai bentuk kolaborasi antar perusahaan termasuk yang berada di wilayah atau negara yang berbeda dengan tujuan mencapai pembangunan bersama sebagaimana dinyatakan dalam perjanjian kerja sama. Melalui jaringan bisnis, UMKM dapat menggabungkan sumber daya berbagi informasi dan menciptakan sinergi guna meningkatkan inovasi serta daya saing tanpa harus melebur menjadi satu entitas hukum baru. Apabila sejumlah pelaku dalam jaringan bisnis memiliki tujuan strategis yang sama dan bekerja sama untuk mencapainya, maka jaringan tersebut disebut sebagai jaringan bisnis strategis. Tujuan utama jaringan bisnis adalah meningkatkan pendapatan UMKM dengan berbagai cara. Manfaatnya bisa langsung terlihat, seperti menjalin hubungan dengan pembeli baru dan bisa berkembang seiring berjalannya waktu misalnya dengan memperoleh keterampilan bisnis baru (Permana & Dwi Marselina, 2024).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan dan mengembangkan produknya adalah dengan membangun jaringan bisnis yang kuat dan terpercaya. Jaringan bisnis ini dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antara organisasi maupun individu, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal lembaga. Keberadaan jaringan bisnis sangat penting karena memberikan akses terhadap koneksi yang diperlukan, terutama bagi pelaku UMKM agar dapat memperluas dan mengembangkan usahanya. Dengan jaringan bisnis yang baik, peluang usaha menjadi lebih besar dan lebih stabil. Tujuan utama dalam membangun jaringan bisnis adalah menjalin hubungan yang luas dengan pihak-pihak yang berperan dalam proses jual beli. Dalam konteks usaha Legend Kopi, jaringan bisnis memiliki peran yang sangat krusial, karena semakin luas jaringan yang dimiliki, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperluas pasar dan mengembangkan bisnisnya dengan lebih efektif (Permana & Dwi Marselina, 2024).

Tahapan pembinaan yang dilakukan secara konsisten, sistematis dan

berkelanjutan perlu diikuti dengan pembentukan jaringan bisnis yang saling melengkapi memperkuat, serta memperluas pasar. Namun, upaya perluasan usaha Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah masih belum optimal karena jaringan dan relasi yang dimiliki masih terbatas. Mereka hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut melalui teman dan belum memanfaatkan teknologi seperti media sosial untuk memperluas jangkauan pasar.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Berkaitan dengan proses di dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pada Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu faktor yang memfasilitasi setiap individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor pendukung juga bisa digunakan sebagai motivasi agar selalu konsisten dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu, Faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Artinya sesuatu yang muncul dari kesadaran diri sendiri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Artinya sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal memiliki peran untuk memberikan motivasi pada saat faktor internal mulai memudar (Fajar Apidana, 2012).

Analisis faktor pendukung dan penghambat akan membantu dalam proses memahami pendukung dan tantangan dalam program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk pembuatan konsep yang ideal dalam pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah. Analisis faktor pendukung dalam program pemberdayaan masyarakat akan membantu dalam melihat sejauh mana proses penerapan strategi yang sudah sesuai dengan program pemberdayaan masyarakat yang telah dibuat (Hidayat, 2023).

Berdasarkan hasil dari wawancara ada beberapa faktor pendukung dalam berjalannya program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang, sebagai berikut:

a. Dukungan dari lembaga setempat

Dukungan Lembaga masyarakat sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh perusahaan untuk membentuk dan meningkatkan persepsi anggota sesuai dengan norma yang berlaku serta harapan mereka di lingkungan kerja. Dukungan

lembaga mencerminkan bagaimana sebuah lembaga menghargai kontribusi anggota terhadap kemajuan lembaga serta memberikan perhatian terhadap kehidupan dan kebutuhan mereka. Bentuk dukungan ini dapat bervariasi termasuk sikap saling menghormati dan yang semuanya bertujuan untuk membantu anggota dalam menjalankan tugas mereka serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan lembaga yang positif dapat mendorong anggota untuk memberikan tanggapan yang baik. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab dalam diri anggota untuk membalas dukungan tersebut dengan meningkatkan performa kerja mereka sehingga terjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara lembaga dan anggota (Fitriani dkk., 2022). Dukungan dari Lembaga masyarakat merujuk pada sejauh mana sebuah lembaga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan anggotanya, merespon keluhan mereka, memberikan bantuan saat menghadapi masalah serta memperlakukan mereka secara adil.

Tingkat dukungan yang diberikan organisasi dapat memengaruhi persepsi anggotanya sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terbaik bagi organisasi. Rasa kewajiban ini kemudian tercermin dalam perilaku kerja yang mendukung pencapaian strategi dan tujuan organisasi. Berdasarkan berbagai konsep yang telah dijelaskan, persepsi terhadap dukungan organisasi dapat disimpulkan sebagai bentuk kepedulian organisasi terhadap anggota dalam menghargai kontribusi mereka dan memperhatikan kesejahteraannya. Hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator seperti perhatian terhadap karyawan, pemenuhan kebutuhan mereka serta respon terhadap keluhan yang disampaikan (Nasjudi, t.t.).

Pemerintah daerah dan beberapa lembaga sosial telah memberikan dukungan berupa pelatihan, bantuan modal usaha, serta fasilitas pemasaran bagi anggota kelompok kewirausahaan. Dukungan ini membantu meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha masyarakat. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat memberikan dampak yang baik bukan hanya pada anggota saja, tetapi masyarakat setempat yang tidak mengikuti program ini mendapatkan keuntungan sendiri. Oleh karena itu, Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini mendapatkan banyak perhatian dari pemangku kepentingan di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Partisipasi aktif masyarakat

Untuk memastikan keberhasilan program kesejahteraan sosial, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses program pemberdayaan masyarakat. Dalam sistem demokrasi, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi

juga sebagai subjek yang turut berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tiga alasan utama yaitu pertama, partisipasi menjadi sarana untuk memperoleh informasi tentang kondisi, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat setempat. Kedua, keterlibatan masyarakat dalam suatu program atau proyek akan meningkatkan tingkat kepercayaan mereka terhadap inisiatif tersebut. Ketiga, partisipasi merupakan hak dalam sistem demokrasi. Melalui partisipasi, pencapaian tujuan menjadi lebih mudah, serta potensi konflik dapat diminimalkan dengan menerapkan prinsip demokrasi yang sesuai dengan kondisi setempat. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam suatu program dapat menjadi indikasi adanya penolakan internal dalam komunitas (Kadir dkk., 2016).

Partisipasi bertujuan untuk memastikan setiap anggota masyarakat terlibat aktif dalam berbagai proses dan kegiatan sosial. Semakin banyak individu yang berpartisipasi, semakin kuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan, serta semakin inklusif proses pembangunan yang dapat diwujudkan (Ife & Tesoriero, 2008).

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, anggota kelompok menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti pelatihan, berbagi pengalaman, serta bekerja sama dalam mengembangkan usaha mereka. Tidak sedikit yang aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok kewirausahaan Siti Khodijah ini, tetapi banyak juga yang ikut serta aktif. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah juga mengadakan monitoring dan evaluasi yang dimana akan meningkatkan dan mempertahankan partisipasi aktif masyarakat.

c. Ketersediaan sumber daya lokal

Sumber daya lokal atau potensi lokal merujuk pada kemampuan, kekuatan atau daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk memberikan manfaat atau keuntungan bagi wilayah tersebut. Potensi lokal dapat bervariasi berdasarkan ras, etnis, tradisi serta kondisi sosial dan ekonomi. Bahkan dalam satu negara yang sama potensi ini dapat berbeda antar daerah, atau bahkan dalam satu wilayah pada waktu yang berbeda. Selain itu, potensi lokal yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya juga memiliki perbedaan antara daerah perkotaan, pinggiran kota (sub-urban) dan wilayah perbatasan kota (urban fringe). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor seperti perubahan mata pencaharian, akulturasi budaya, tingkat pendidikan serta latar belakang Sejarah (Kasmini H dkk., 2017).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa tempat mereka tinggal. Potensi lokal mencakup kekayaan alam, budaya serta sumber daya manusia yang terdapat dalam suatu wilayah. Potensi alam suatu daerah bergantung pada faktor geografis, iklim dan bentang alam yang dimilikinya. Perbedaan kondisi alam di setiap daerah menciptakan keanekaragaman serta menjadi ciri khas potensi lokal masing-masing wilayah. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat dapat dimulai dengan memahami karakteristik bentang alam, perilaku serta budaya masyarakat setempat. Dengan menggali dan mengembangkan potensi lokal yang ada, hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat (Endah, 2020). Salah satu kekuatan dari kelompok kewirausahaan ini adalah pemanfaatan sumber daya lokal, seperti bahan baku yang mudah diperoleh dan akses pasar yang mendukung produk-produk lokal. Hal ini membantu menekan biaya produksi usaha Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah serta meningkatkan daya saing produk.

d. Tersedia Modal Usaha

Pendapatan anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat dimaksimalkan dengan adanya tambahan modal yang lebih besar karena ketersediaan modal yang mencukupi dapat meningkatkan efisiensi produksi serta mendukung peningkatan pendapatan secara optimal. Namun, hal ini hanya berlaku jika modal yang digunakan tidak menimbulkan beban biaya tambahan, seperti biaya modal untuk investasi saham atau biaya utang yang timbul dari pinjaman. Di berbagai daerah, permasalahan keterbatasan modal dalam sektor UMKM masih sering terjadi. Oleh sebab itu, kredit atau pinjaman modal menjadi alternatif solusi bagi pelaku usaha yang tidak mampu memenuhi kebutuhan usahanya secara mandiri. Pinjaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan UMKM yang membutuhkan biaya tinggi. Dengan adanya akses kredit, diharapkan pelaku usaha dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka secara lebih optimal (Umar dkk., 2023).

Permasalahan terkait modal akan selalu ada karena berpengaruh terhadap berbagai aspek usaha. Modal dapat didefinisikan sebagai sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar dalam menjalankan suatu kegiatan usaha. Besarnya modal awal yang dibutuhkan bervariasi tergantung pada jenis dan skala usaha yang akan dijalankan, dengan tujuan untuk memastikan kelancaran operasional. Ketersediaan modal yang cukup memungkinkan sebuah bisnis tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang lebih besar. Modal kerja mengacu pada dana yang tersedia untuk

mendukung produksi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan tujuan dijual demi memperoleh keuntungan. Sumber modal dapat berasal dari internal maupun eksternal. Modal internal diperoleh dari laba yang ditahan atau keuntungan yang tidak dibagikan, sementara modal eksternal dapat berasal dari tambahan investasi pemilik, penerbitan saham baru, penjualan obligasi atau pinjaman dari bank. Keberadaan modal kerja yang memadai berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan produksi seperti penyediaan bahan baku, peralatan penunjang, dan mesin produksi, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan keuntungan (Mumtaza & Firah, 2023).

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini memang sudah di bantu sedari awal pada Lembaga PKPU yang dimana mereka mendapatkan fasilitas peminjaman modal. Sehingga usaha yang akan mereka Jalani dapat berjalan dengan lancar. Faktor Penghambat pemberdayaan masyarakat biasanya terbatasnya sumber daya manusia, keterbatasan kemampuan manajerial, tidak adanya kemampuan mengelola peluang dan banyak hal. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah berdasarkan kenyataan di lapangan adalah banyaknya saingan dan pengelolaan kelompok masyarakat yang kurang totalitas.

Kesalahpahaman komunikasi, keterbatasan waktu dan keterbatasan pribadi yang meliputi pengetahuan dan pengalaman menjadi hal yang sering terjadi dalam lingkup internal pengurus yang dapat mempengaruhi efektivitas pemberdayaan yang dilakukan. Pengurus belum dapat menganalisis peluang yang ada untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dengan menggunakan metode SWOT (Briliani & Widowati, 2023). Pemberdayaan masyarakat di bidang sosial tidak selamanya berjalan dengan baik.

Banyak hambatan yang dihadapi oleh fasilitator atau anggota kelompok tersebut. Hambatan yang sering dihadapi adalah kurangnya kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan konsep diri masyarakat khususnya anggota dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam rangka peningkatan kualitas, perlu dilakukan pengembangan dan pemberdayaan anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah melalui kegiatan pelatihan.

Adapun kegiatan pelatihan yang dilakukan yaitu, pemberian pengetahuan terkait manajemen usaha.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam merubah perilaku individu.

Pemberian pengetahuan ini bertujuan agar anggota kelompok memiliki kompetensi ketika menghadapi masalah usaha yang dihadapinya. Tantangan dan hambatan memberikan dampak negatif terhadap pelaksanaan dan keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat. Perlunya peningkatan kapasitas oleh anggota

kelompok dan masyarakat yang berkelanjutan serta penguatan monitoring dan evaluasi (Ode Reskiaddin dkk., 2020).

Terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran manajemen usaha

Kurangnya kesadaran manajemen usaha adalah salah satu factor penghambat dalam keberhasilan usaha. Keberhasilan seseorang atau sebuah usaha sangat bergantung pada manajemen yang efektif, yaitu serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu manajemen menjadi faktor yang sangat penting bagi siapa pun yang memiliki tujuan tertentu. Kemampuan dalam bidang manajemen tidak lagi bisa dianggap sebagai hal sekunder tetapi justru menjadi prioritas utama bagi individu yang ingin meraih kesuksesan. Dengan kata lain, pencapaian keberhasilan mensyaratkan adanya keterampilan manajerial yang selaras dengan target yang ingin dicapai. Jika keterampilan ini tidak dimiliki maka kegagalan menjadi suatu kemungkinan yang tidak terhindarkan. Kegagalan sering kali dianggap sebagai suatu musibah tetapi pada kenyataannya kegagalan bukanlah peristiwa tunggal. Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam satu aspek hal ini dapat memicu kegagalan lainnya, menciptakan efek domino yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan atau usaha yang dijalankan (Jannah, 2015).

Sebagian anggota kelompok masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan, strategi pemasaran, serta manajemen stok. Hal ini menghambat pertumbuhan usaha bagi para anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah

b. Persaingan antar usaha satu sama lain

Persaingan usaha secara umum dapat diartikan sebagai kompetisi antara pelaku bisnis yang secara mandiri berupaya menarik konsumen dengan menawarkan harga serta kualitas produk atau jasa yang lebih baik. Dalam konteks manajemen, persaingan usaha atau bisnis dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, bentuk kompetisi di antara perusahaan atau pelaku usaha yang tetap menjunjung tinggi etika

bisnis dan menghindari tindakan yang tidak pantas atau merugikan pihak lain dan persaingan tidak sehat (*cut throat competition*), yang terjadi ketika pelaku usaha saling berebut mangsa pasar dengan cara yang tidak etis, termasuk menggunakan berbagai strategi yang merugikan pesaing. Salah satu bentuknya adalah menjual produk di bawah harga pasar untuk menyingkirkan pesaing dari persaingan (Susilawati dkk., 2021).

Persaingan bisnis yang semakin intensif membawa berbagai dampak bagi UMKM. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya agar tetap bertahan. Dalam waktu singkat perusahaan harus mampu beradaptasi dan memperkuat posisinya untuk merespons kebutuhan pasar. Dalam konteks pemasaran, perusahaan yang memiliki strategi pemasaran yang efektif akan lebih mampu menghadapi persaingan yang ketat. Pemasaran memiliki hubungan yang erat dengan periklanan. Iklan berperan sebagai media komunikasi persuasif yang dapat mempengaruhi perilaku audiens. Iklan dirancang untuk membentuk pola pikir serta mendorong tindakan yang diinginkan oleh pembuatnya. Daya tarik iklan dibangun untuk memperkuat citra suatu produk karena iklan memiliki peran langsung dalam memperkenalkan produk kepada konsumen (Sutiyono & Sutrimah, 2016).

Kelompok kewirausahaan harus menghadapi persaingan dengan produk antara satu sama lain. Setiap anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah memiliki usaha masing-masing maka mereka tetap memperjualkan produk sesuai dengan persaingan yang memang tidak bisa lepas pada diri mereka. Hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan daya saing.

c. Keterbatasan jangkauan pasar

Selain persaingan antar usaha, keterbatasan jangkauan pasar juga menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Mengingat ketatnya persaingan di industri ritel, inovasi dalam strategi pemasaran dan penjualan menjadi hal yang sangat penting bagi pelaku usaha. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun website sebagai etalase online, sehingga calon pembeli dari berbagai daerah dapat dengan mudah mengakses produk yang ditawarkan. Pemilihan platform untuk pembuatan website menjadi aspek yang krusial dalam upaya ini (Ninia Lina dkk., 2024).

Strategi pemasaran merupakan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan berbagai aktivitas pemasaran termasuk pengelolaan biaya serta alokasi sumber daya pemasaran dengan tujuan menciptakan peluang di tengah persaingan yang semakin ketat. Keberadaan strategi pemasaran sangat

penting bagi suatu bisnis karena tanpa perencanaan yang matang kelangsungan perusahaan dapat terganggu dan visi serta misi yang telah ditetapkan sulit untuk dicapai. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sektor usaha yang dijalankan oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha berskala kecil. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2021 jumlah pelaku UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta. Dengan demikian, masih terdapat sekitar 45,2 juta UMKM yang belum memanfaatkan teknologi digital yang merupakan angka yang sangat besar. Padahal perkembangan ekosistem digital saat ini semakin pesat dan dapat menjadi peluang bagi UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saingnya (Karmila, 2023).

Meskipun ada dukungan pemasaran, produk yang dihasilkan kelompok kewirausahaan ini masih memiliki keterbatasan dalam jangkauan pasar. Pemasaran yang masih terbatas pada skala lokal menjadi kendala dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok. Pasalnya para anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini hanya memasarkan lewat sistem *preorder* dan *by* teman, sehingga dalam penjualan hanya berputar pada lingkungan tersebut.

Analisis SWOT mengevaluasi hasil identifikasi situasi dengan tujuan mengelompokkan kondisi ke dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sebagai bagian penting dari proses perencanaan, ia memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi saat ini dan proyeksi masa depan yang memengaruhi pencapaian tujuan lembaga. Melalui analisis internal dan eksternal, instansi dapat merinci kekuatan utama dan tambahan, kelemahan utama dan tambahan, serta faktor netral (Rahma, 2024; Rahman, 2018). Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan SWOT untuk secara komprehensif mengukur dan mengkategorikan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam strategi pemberdayaan Kelompok Siti Khodijah guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Analisis SWOT itu sendiri berperan sebagai kerangka evaluasi yang sistematis dan mendalam, dengan menelaah kondisi internal meliputi kekuatan yang dapat dimaksimalkan dan kelemahan yang harus diminimalkan serta kondisi eksternal terdiri atas peluang yang bisa dimanfaatkan dan ancaman yang perlu diantisipasi sebagai landasan rasional dalam merumuskan dan mengimplementasikan perencanaan strategis organisasi.

Berikut adalah Tabel Analisis SWOT Berdasarkan Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Siti Khodijah :

Tabel Analisis SWOT 4.1

Faktor Internal Strengths (Kekuatan)	Faktor Eksternal opportunities (Peluang)
• Aktivitas organisasi yang berjalan baik serta Dukungan Modal Usaha dari Lembaga terdekat • Kemampuan internal yang Sumber daya Manusia yang dapat dikendalikan	• Meningkatkan tingkatan kesejahteraan dengan berwirausaha • Mandiri secara ekonomi Keluarga
Faktor Internal Weaknesses (Kelemahan)	Faktor Eksternal Threats (Ancaman)
• Kurangnya kesadaran manajemen Usaha • Kurangnya Kepercayaan diri untuk berekspansi Usaha	• Jangkauan Pasar yang Tidak mendapat kan akses untuk pemasaran Produk • Persaingan Usaha yang ketat serta Regulasi dari Pihak eksternal

C. Analisis Hasil Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Secara garis besar, strategi pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan kesinambungan kelompok melalui penerapan perilaku dan praktik program yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Konsep strategi pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada kegiatan program pemberdayaan masyarakat yang bertanggungjawab secara sosial serta meningkatkan perekonomian dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat sambil tetap memperhatikan serta menjaga kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi

kebutuhan mereka sendiri (Rodhiah & Valentina, 2024). Berikut analisis hasil strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang:

1. Peningkatan Kesejahteraan Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok ditemukan bahwa pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan signifikan setelah mereka menjalankan usaha mikro melalui kelompok. Sebelum bergabung, sebagian besar responden mengandalkan pendapatan tunggal dari suami yang bekerja sebagai buruh atau pekerja informal. Pendapatan keluarga rata-rata hanya berkisar Rp1.000.000–Rp1.500.000 per bulan.

Setelah menjalankan usaha kecil seperti menjual makanan ringan, jasa menjahit dan usaha catering. Anggota memperoleh tambahan penghasilan sekitar Rp 400.000 hingga Rp 600.000 per bulan. Analisis ini mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata sebesar 40% dari total pendapatan keluarga. Peningkatan ini menjadi indikator penting bahwa intervensi program telah mendorong perbaikan dalam kondisi ekonomi rumah tangga.

Teori pemberdayaan oleh Chambers yang dijelaskan dalam jurnal pemberdayaan masyarakat (Iriani Margayaningsih, 2016), mengatakan bahwa pembangunan yang dipandang sebagai suatu proses transformasi pada dasarnya akan membawa perubahan dalam proses alokasi sumber-sumber ekonomi, proses distribusi manfaat, dan proses akumulasi yang membawa pada peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan. Dalam proses tersebut putaran kegiatan ekonomi akan menghasilkan surplus yang menjadi sumber peningkatan kesejahteraan kemudian hasil pembangunan tersebut akan dinikmati oleh masyarakat secara merata.

Dampak lanjutan dari peningkatan pendapatan adalah membaiknya pola konsumsi rumah tangga. Para anggota kini mampu memenuhi kebutuhan pokok yang sebelumnya sering terabaikan. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa mereka kini lebih rutin membeli protein hewani, susu untuk anak dan perlengkapan sekolah anak. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan secara nyata.

Selain itu, sebagian anggota juga mulai memiliki kebiasaan menabung. Meskipun jumlah tabungan masih kecil hal ini menunjukkan perubahan cara pandang terhadap keuangan jangka panjang. Menurut pendekatan kesejahteraan menurut BAPPENAS akses dan kebiasaan menabung termasuk dalam indikator kesejahteraan ekonomi

rumah tangga.

2. Peningkatan Kesejahteraan Aspek Sosial

Peningkatan kesejahteraan yang dialami oleh anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah tidak hanya tercermin dalam aspek ekonomi tetapi juga tampak nyata dalam aspek sosial terutama pada perubahan peran

sosial perempuan. Melalui keterlibatan dalam Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah para perempuan yang sebelumnya cenderung berada dalam posisi pasif secara sosial mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan signifikan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ekonomi yang mereka jalani ternyata membuka ruang bagi transformasi sosial, memperkuat posisi mereka baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Sebelum bergabung dengan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah, sebagian besar anggota merasa tidak memiliki ruang yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Aktivitas mereka lebih banyak terbatas pada urusan domestik atau sebatas menjadi ibu rumah tangga. Banyak di antara mereka yang mengaku jarang mengikuti kegiatan lingkungan, seperti pertemuan RT, posyandu atau pengajian. Ketidakterlibatan tersebut bukan semata karena tidak ada waktu melainkan lebih disebabkan oleh rasa kurangnya percaya diri dan anggapan bahwa mereka tidak memiliki kontribusi yang cukup berarti untuk dilibatkan.

Namun, setelah mereka bergabung dalam kelompok dan mulai menjalankan kegiatan usaha secara mandiri muncul perubahan yang cukup mencolok. Para anggota mulai menunjukkan minat dan keberanian untuk hadir dalam kegiatan sosial. Kepercayaan diri mereka tumbuh seiring keberhasilan mereka dalam mengelola usaha kecil. Keberhasilan tersebut tidak hanya memberikan penghasilan tambahan tetapi juga memberikan rasa pencapaian yang memunculkan keyakinan baru bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terlibat dan berkontribusi di ruang publik. Banyak dari mereka yang sebelumnya hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan warga tetapi sekarang ikut aktif dalam kegiatan sosial.

Transformasi ini juga berdampak pada ranah keluarga. Sebelum tergabung dalam kelompok, banyak perempuan yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga terutama yang berkaitan dengan keuangan dan rencana jangka panjang. Namun, setelah mereka mampu menghasilkan pendapatan sendiri, posisi mereka dalam keluarga mulai berubah. Pendapatan yang mereka peroleh dari usaha menjadi penguat posisi tawar mereka di mata suami dan anak-anak. Keputusan terkait pengeluaran

rumah tangga, pendidikan anak bahkan rencana tabungan kini mulai melibatkan pendapat perempuan. Dalam beberapa kasus, anggota kelompok menyatakan bahwa suami mereka menjadi lebih terbuka dan menghargai kontribusi mereka, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga dalam memberikan pendapat dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kelompok kewirausahaan ini juga membentuk solidaritas sosial yang kuat antar anggotanya. Relasi yang terbangun bukan sekadar relasi bisnis melainkan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, saling bantu dan empati. Para anggota tidak segan saling membantu saat ada yang mengalami kesulitan baik dalam hal produksi, keuangan maupun urusan pribadi seperti merawat anak ketika salah satu anggota harus memenuhi pesanan usaha. Dalam beberapa kegiatan kelompok, anggota bahkan menyisihkan waktu dan tenaga untuk mendampingi anggota lain yang sedang mengalami kesulitan. Ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dalam kelompok tidak hanya bersifat transaksional melainkan juga memperkuat modal sosial yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang kohesif dan berdaya.

Dengan memperhatikan seluruh dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah telah membuka ruang transformasi sosial yang signifikan. Mereka tidak hanya mengalami perubahan status ekonomi tetapi juga mengalami perubahan dalam persepsi diri, peran dalam keluarga serta posisi sosial di masyarakat. Peningkatan peran sosial ini merupakan wujud nyata dari proses pemberdayaan di mana perempuan tidak lagi sekadar menjadi objek dari pembangunan, tetapi telah menjadi subjek aktif yang menentukan arah kehidupannya sendiri serta memberi dampak positif bagi komunitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pengurus Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah serta masyarakat Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok kewirausahaan siti khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tugu Kota Semarang, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Proses strategi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok kewirausahaan siti khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tugu Kota Semarang memiliki 4 poin, yaitu:

- a. Pelatihan

Dengan mengikuti pelatihan setiap anggota dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini mendapatkan keilmuan dan relasi yang lebih jauh. Karena, pada dasarnya salah satu kendala yang mereka alami adalah kekurangan mitra bisnis atau kekurangan relasi untuk pendistribusian usaha yang mereka miliki. Selain itu, dikarenakan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah adalah program individu tanpa naungan lembaga maka pelatihan dari luar merupakan kesempatan yang mereka harus ikuti.

- b. Pendampingan

Terdapat beberapa data yang menjelaskan bahwa program dari Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat memberikan kontribusi untuk dalam komunitas ataupun luar komunitas. Pasalnya warga Kelurahan Meteseh yang tidak mengikuti sebagai anggota Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah juga mendapatkan dampak baik dari adanya program tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan setidaknya dari pemerintah setempat untuk kebutuhan Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah.

- c. Pemodalan

Uang merupakan faktor penting dalam dunia usaha. Agar memperoleh support keuangan yang konsisten harus ada sebuah hubungan yang menguntungkan dengan badan keuangan, seperti dari dana bantuan yang didistribusikan melalui

kemitraan dengan usaha lain. Penambahan modal dari lembaga keuangan sebaiknya tidak diberikan sebagai modal awal melainkan digunakan setelah usaha berkembang dan menunjukkan prospek yang menjanjikan.

d. Jaringan Bisnis

Tahapan pembinaan yang dilakukan secara konsisten, sistematis dan berkelanjutan perlu diikuti dengan pembentukan jaringan bisnis yang saling melengkapi, memperkuat serta memperluas pasar. Namun upaya ekspansi usaha Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah masih belum optimal karena jaringan dan relasi yang dimiliki masih terbatas. Saat ini mereka hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut melalui koneksi pribadi dan belum memanfaatkan teknologi seperti media sosial untuk memperluas jangkauan pasar mereka.

2. Hasil faktor pendukung dan penghambat strategi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok kewirausahaan siti khodijah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang, yaitu:

a. Faktor pendukung

a) Dukungan dari lembaga setempat

Pemerintah daerah dan beberapa lembaga sosial telah memberikan dukungan berupa pelatihan, bantuan modal usaha, serta fasilitas pemasaran bagi anggota kelompok kewirausahaan.

b) Partisipasi aktif masyarakat

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat.

c) Ketersediaan sumber daya lokal

Salah satu kekuatan dari kelompok kewirausahaan ini adalah pemanfaatan sumber daya lokal, seperti bahan baku yang mudah diperoleh dan akses pasar yang mendukung produk-produk lokal.

d) Tersedia Modal Usaha

Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah ini memang sudah di bantu sedari awal pada Lembaga PKPU yang dimana mereka mendapatkan fasilitas peminjaman modal. Sehingga usaha yang akan mereka Jalani dapat berjalan dengan lancar.

b. Faktor Penghambat

a) Kurangnya kesadaran manajemen usaha

Sebagian anggota kelompok masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan, strategi pemasaran, serta manajemen stok.

b) Persaingan antar usaha satu sama lain

Kelompok kewirausahaan harus menghadapi persaingan dengan produk antara satu sama lain.

c) Keterbatasan jangkauan pasar

Meskipun ada dukungan pemasaran, produk yang dihasilkan kelompok kewirausahaan ini masih memiliki keterbatasan dalam jangkauan pasar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang maka penulis memberikan saran atau masukan seperti:

1. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah mengikuti berbagai pelatihan dan seminar dalam rangka untuk mengembangkan setiap anggota yang ada.
2. Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah bekerjasama secara formal terhadap pemerintah setempat.
3. Ketua Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah dapat menambahkan anggota agar mampu memberikan wadah bagi masyarakat Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

C. Penutup

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak ada hal yang dapat menandingi anugerah tersebut selain ucapan Alhamdulillah. Peneliti juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., Fauzan, R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurohim, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat* (Afriansyah, Ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekufteknologi.co.id
- Alhada, M., & Habib, F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 106(2), 2776–7434. <https://doi.org/10.21274>
- Aminah Chaniago, S. (2014). Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1).
- Anggito, A. & S. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak. Anwas. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta.
- Briliani, R. E., & Widowati, N. (2023). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Resik Apik Kelurahan Srandol Kulon. *Dapertemen Administrasi Publik*. <http://fisip.undip.ac.id>
- Dimiyati, I. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Mengenai Transparansi Informasi Publik di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Dwi Suharyani, Y., & Djumarno. (2023). Perencanaan Strategis Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1).
- Erniyati. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara*.
- Fajar Apidana, G. (2012). *Faktor-Faktor Penghambat, Pendukung, Penentu Kegagalan dan Keberhasilan Entrepreneurship Dalam Dunia Konstruksi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Faturrohman Sukoco, A. R., Endang, & Zahro. (2015). Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 22(1). www.bps.go.id
- Febrina Anggraini, F., & Djumiarti, T. (t.t.). Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Terpadu di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Dapertemen Administrasi Publik*.
- Fitriani, Amin, S., & Wediawati, B. (2022). Pengaruh Dukungan Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Melalui Keterikatan Karyawan sebagai Mediator (Studi pada Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Sungai Gelam). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2256. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.3054>
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>

- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif Di PKBM Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9), 90–91.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multientik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(1).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (S. T. Razak, Ed.). DE LA MACCA.
- Harjanto Setiawan, H. (2019). Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia. *Sosio Informa*, 5(03).
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hidayat, A. (2023). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Inovasi Pelayanan Kependudukan di Kantor Desa oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Utara. *JURIDICA : Jurnal Fakultas Hukum Universitas Gunung Rinjani*, 4(2), 4–14. <https://doi.org/10.46601/juridicaugr.v4i2.221>
- Iriani Margayaningsih, D. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, 158–160.
- Irmawati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Universitas Negeri Makassar*.
- Jannah, M. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGAGALAN USAHA. *Jurnal Islamiconomic*, 6(1).
- Kadir, S., Samsi Hariadi, S., & Subejo. (2016). Pengaruh Pendukung Organisasi Dan Kemampuan Individu Terhadap Kinerja Penyuluh Sosial Dan Partisipasi Masyarakat. *Sosio Konsepsia*, 6(1).
- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Rompas, W. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Journal Unsrat*.
- Karmila. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Strategi Pemasaran UMKM Fashion: Tinjauan tentang Inovasi Bisnis dalam Meningkatkan Jangkauan Pasar. *Karimah Tauhid*, 2(6).
- Kasmini H, O. W., Budi Raharjo, B., Nugroho, E., & Hermawati, B. (2017). Sumber Daya Lokal Sebagai Dasar Perencanaan Program Gizi Daerah Urban. *JURNAL MKMI*, 13(1).
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektifitas Model Pembelajaran Coopravite Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 77.
- Koeswantonono, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu- Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Jurnal Sarwahita*, 11(2), 82–83.

- Kusumadmo. (2013). *Manajemen Strategik-Pengetahuan*. Cahaya Atma Pustaka.
- Lamber, A., Lesawengen, L., & Kawung, E. (2022). Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).
- Lourensius, N., Aquinas Radito, T., & Purnamawati, A. (2021). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan. *Optimal*, 18(2).
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (2 ed.). Alfabeta.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 72–88.
- Mariyani, & Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Tringualisasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Nasional. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Mumtaza, F., & Firah, A. (2023). PENGARUH KETERSEDIAAN MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN UMKM DI KECAMATAN MEDAN TIMUR KOTA MEDAN. *JaManKu*, 4.
- Mutia, A., Orinaldi, M., & Hasan, M. (2023). Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v2i3.762>
- Nadika, A. (2023). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Batik*.
- Nasjudi. (t.t.). Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi Dan Kepribadian Terhadap Kepuasan Kerja Guru SD Islam Al Azhar Di Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Ninia Lina, T., Supriyanto Rumetna, M., Budi Santoso, A., Komansilan, R., & Karay, J. (2024). Strategi Peningkatan Jangkauan Pasar Nadhif Shop Melalui Website Berbasis Wix. *Digital Transformation Technology*, 4(2).
- Noor, M. (2011). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, I(2).
- Nurmahdalena, A. (2016). Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir. *eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 4.
- Nurwanda, A., & Badriah, E. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharjo Kabupaten Ciamis. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 69.
- Octavia Saragi, S. (2019). *Strategi Komunikasi Pemasaran Pengusaha Bisnis Pengolahan Pisang Crunchy Banana Medan Pada Media Sosial Instagram*.

- Ode Reskiaddin, L., Yulia Anhar, V., Sholikhah, & Wartono. (2020). Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular Di Daerah Semi-Perkotaan: Sebuah Evidence Based Practice Di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2).
- Oktriawan, W., Adriansah, A., & Alisa, S. (2022). Kesejahteraan Masyarakat di Desa Campakasari Kecamatan Cempaka Purwakarta. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.01>
- Permana, V., & Dwi Marselina, R. (2024). Penerapan Jaringan Bisnis Legenda Kopi Pada Marketplace Aplikasi Facebook Sebagai Platform Jaringan Bisnis. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 235–242. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v3i1.2728>
- Permata Hati, A. (2022). *Peran Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Syariah*.
- Pinem, N. (2024). *Implementasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Purwasasmita, M. (t.t.). Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beujar Masyarakat. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rahma, D. (2024). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 187–188.
- Rahman, A. (2018). Identifikasi Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Sungaiambawang Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(1).
- Rahmawati, Y. D., Purnaweni, H., & Taruna, T. (2016). Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak . *Jurnal Ekosains*, 7(4).
- Reza Latif, M., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2018). Pengaruh Persepsi Tentang Modal Usaha, Lokasi Dan Jenis Dagangan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Jalan Roda (JAROD) Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(05).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81.
- Rika. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Pada Komunitas Nelayan Di Pelabuhan Pugung Tampak Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat*.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388.
- Rodhiah, & Valentina. (2024). Menciptakan Strategi Pemasaran Berkelanjutan Pada UKM. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1).

- Rohmawati, D. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Yang Dikelola Oleh Pokdarwis Banjarandap di Desa Banjaran Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*.
- Rusdiana, A. (2023). *Manajemen Strategik Berbasis Keunggulan Kompetitif* (M. P. Dr. H. Tatang Ibrahim, Ed.; 1 ed.). Penerbit Yrama Widya.
- Salam, M. R. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Dikawasan Pusat Kota Palu. *Jurnal Ruang*, 2(2).
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308.
- Sastrawan, B., Samsi, A., & Goris Seran, G. (2024). Pelayanan Pemerintah Bidang Kesejahteraan Masyarakat. *Karimah Tauhid*, 3(1), 473.
- Setiadi, B. M., & Pradana, W. G. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. *Publika*, 10(3), 881–882.
- Siti Syaiarotunnisa, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan Sosial Dalam Pengembangan UMKM Di Kabupaten Sumedang*.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2.
- Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Rafika Aditama.
- Sulistiogo, A. (2019). Kinerja UMKM: Dampak Kualitas SDM Dan Akses Informasi Terhadap Akses Permodalan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*.
- Sulistiyani, T. A., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2.
- Sundari, S., Endah Suwarni, P., & Evadiani, Y. (2022). Pendampingan Nelayan Skip Pada Penerapan Metode Budidaya Kerang Hijau Yang Tepat Di Bumi Waras Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1).
- Susilawati, R., Imsin, M., & Nikmah, K. (2021). Analisis Persaingan Usaha Dalam Etika Bisnis Islam Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2).
- Sutiyono, J., & Sutrimah. (2016). Analisis Teks Dan Konteks Pada Iklan Operator Seluler (XL Dengan Kartu AS). *Jurnal Pedagogia*, 5(2).
- Syakhirul Alim, W., Orba Manullang, S., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Marendah Ratnaningtyas, E., Sulandjari, K., Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (W. Herry Setyawan, Ed.). PT Gaptek Media Pustaka. www.gaptek.id

- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Inforal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 404.
- Timpal, E. T. V, Pati, A. B., & Pangemanan, F. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Governance*, 1(2).
- Ulfah, A., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)* (S. R. Wahyuningrum, Ed.). IAIN Madura Press.
- Umar, R. F., Bakari, Y., Imran, S., & Zubair Hippy, M. (2023). Ketersediaan Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *JURNAL AGRICA*, 16(2), 218–231. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i2.9741>
- Windu, D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Wrihatnolo, R. R. (2006). *Manajemen Pembangunan Indonesia* (2 ed.). PTElexMediaKoputindo.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis* (A. A. Christian, Ed.; Vol. 1). CV ANDI OFFSET. Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jefry, Ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2).

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

Peneliti berperan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data tersebut, diperlukan perangkat tambahan berupa panduan wawancara, yang mencakup sejumlah pertanyaan berikut:

1. Apa yang menjadi alasan utama di balik pembentukan kelompok kewirausahaan Siti Khodijah di Kelurahan Meteseh?
2. Apa visi dan misi yang dimiliki oleh Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Kelompok Kewirausahaan Siti Khodijah?
4. Apa prosedur yang diterapkan dalam pengambilan keputusan di dalam kelompok ini?
5. Dapatkah Anda menjelaskan kegiatan kewirausahaan yang dijalankan oleh Kelompok Siti Khodijah?
6. Bagaimana kontribusi kelompok ini terhadap peningkatan pendapatan para anggotanya?
7. Apa saja tantangan utama yang dihadapi kelompok ini dalam menjalankan usahanya?
8. Bagaimana kelompok ini menanggapi perubahan dalam lingkungan bisnis yang ada?
9. Dukungan seperti apa yang diharapkan oleh kelompok ini dari pemerintah untuk memastikan keberlanjutan usaha mereka?
10. Bagaimana kelompok ini melakukan evaluasi terhadap kinerja dan pencapaian yang telah diraih selama ini?
11. Bagaimana mengukur keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelompok kewirausahaan siti khodijah?
12. Bagaimana peran dalam mengubah pola pikir kelompok masyarakat kewirausahaan siti khidijah?
13. Bagaimana strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam kelompok kewirausahaan siti khodijah?
14. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pemberdayaan masyarakat?
15. Apa dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui kelompok kewirausahaan siti khodijah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat?
16. Apa tantangan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok kewirausahaan siti khodijah?
17. Bagaimana kelompok kewirausahaan siti khodijah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tugu Kota Semarang?
18. Apa saja hasil peningkatan kesejahteraan yang sudah di capai ?

DOKUMENTASI



Gambar 1 Dokumentasi wawancara ibu marlina



Gambar 2 Dokumentasi wawancara ibu dwi



Gambar 3 Dokumentasi wawancara ibu dian



Gambar 4 Dokumentasi penjualan poduk kelomok di pasar meteseh



Gambar 5 Proses Pembuatan kue di rumah ibu Rini



Gambar 6 rapat serta permusyawarahan kas modal



Gamabar 7 pelatihan pemasaran dan perhiungan HPP usaha



Gambar 8 Pelatihan pembuatan snack

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : ZIDNII ILMAN HAMIDAN
 Tempat Tanggal Lahir : Semarang 22 juli 2003
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Mugassari, Semarang selatan, Semarang,
 Jawa Tengah
 Nomor HP : 089652774230
 Email : zidnipemberian@gmail.com

Pendidikan Normal

SD IT BINA AMAL : 2009-2015
 SMP IT BINA AMAL : 2015-2018
 SMA MUHAMMADIYAH
 1 SEMARANG : 2018-2021
 UIN Walisongo Semarang : 2021-2025

Pengalaman Organisasi

UKM TEATER MIMBAR : 2021-2024
 UIN Walisongo Semarang
 KETUA IRMAGA : 2021-2024
 SEMARANG